

**KAJIAN LAFAZ *MANNA* DALAM AL-QUR'AN  
(ANALISIS SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)**

**SKRIPSI**

**OLEH**

**MUHAMMAD AZAM**

**NIM 210204110056**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS SYARI'AH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2025**

**KAJIAN LAFAZ *MANNA* DALAM AL-QUR'AN  
(ANALISIS SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)**

**SKRIPSI**

**OLEH**

**MUHAMMAD AZAM**

**NIM 210204110056**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS SYARI'AH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2025**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Demi Allah SWT,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

### **KAJIAN LAFAZ *MANNA* DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS SEMANTIK THOSIHIKO IZUTSU)**

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika kemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, baik Sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai persyaratan predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 31 Mei 2025

Penulis,



Muhammad Azam

210204110056

## HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Muhammad Azam NIM: 210204110056 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

### **KAJIAN LAFAZ *MANNA* DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS SEMANTIK THOSIHIKO IZUTSU)**

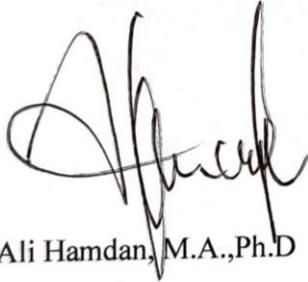
Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,

Malang, 1 Juni 2025

Ketua Program Studi,

Dosen Pembimbing,



Ali Hamdan, M.A., Ph.D

NIP. 197601012011011004



Nurul Istiqomah, M.Ag

NIP. 1990092220232212031

## HALAMAN PENGESAHAN

Dewan Penguji Skripsi saudara Muhammad Azam, NIM 210204110056, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur' An Dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

**KAJIAN LAFAZ *MANNA* DALAM AL-QUR' AN (ANALISIS SEMANTIK  
TOSHIHIKO IZUTSU)**

Telah Dinyatakan Lulus dalam Sidang Ujian Skripsi yang dilaksanakan pada Tanggal 13 Juni 2025

Dengan Penguji:

1. Dr. Muhammad, Lc, M.Th.I

NIP. 198904082019031017

(  )

Ketua

2. Nurul Istiqomah, M.Ag.

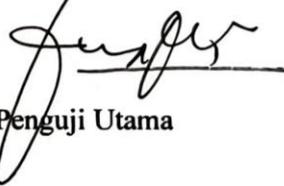
NIP. 199009222023212031

(  )

Sekretaris

3. Dr. Muhammad Robith Fuadi, Lc, M.Th.I

NIP. 198101162011011009

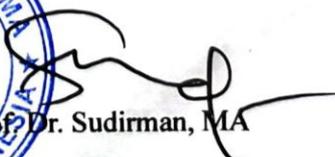
(  )

Penguji Utama

Malang, 18 Juni 2025

Dekan,



  
Prof. Dr. Sudirman, MA

NIP. 197708222005011003

## MOTTO

وَلَا تَمُنُّنَّ تَسْتَكْتَرُونَ ﴿٦﴾

*“Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak”*

Q.S Al-Muddaththir/ 74: 6

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alḥamdulillāhirabbi'ālamīn yang telah memberikan rahmat dan pertolongan penulisan skripsi yang berjudul: “Kajian Lafaz *Manna* Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)” dapat kami selesaikan dengan baik. Ṣalawat dan salam kita haturkan kepada Baginda Rasulullah Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan uswatun hasanah kepada kita dalam menjalani kehidupan ini secara syar'i. Dengan mengikuti beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya di hari kiamat. Amin.

Dengan segala pengajaran, bimbingan/ pengarahan, serta bantuan layanan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada taranya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Sudirman, M.A., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D, selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Nasrullah, M.Th.I., selaku dosen wali penulis yang telah membimbing, memberi saran, serta motivasi selama menempuh perkuliahan.

5. Nurul Istiqomah, M.Ag, selaku dosen pembimbing penulis yang telah mencurahkan waktu untuk memberikan pengarahan dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Segenap dosen program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir khususnya dan Fakultas Syariah yang telah memberikan pelajaran kepada kami semua. Dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapat ridha Allah SWT.
7. Kedua orang tua penulis, Ibu Enok Siti Aisyah dan Ayah Asep Abdullah yang punya harapan tinggi bagi putra dan putrinya, yang selalu memberikan motivasi baik itu tentang pengalaman hidup atau lain sebagainya, arahan, nasehat nasehat ketika penulis dalam masa terpuruk, terlebih doa-doa yang selalu dipanjatkan untuk penulis, semoga mereka selalu diberikan kesehatan, keberkahan, dilancarkan rizkinya, dan selalu berada dalam naungan-Nya.
8. Segenap keluarga penulis, Mega Muhammad Ghozalie dan Wulan selaku kakak pertama yang selalu menjadi peran halnya seorang ayah, Suci Nur Mahmudah dan Eris Herianto, Ghina Nafsy dan Mas Ade, dan Sunny Uswatun Hasanah dan Mas Ridwan selaku kakak ke-2, ke-3, dan ke-4 penulis yang selalu mensupport adiknya dalam proses pembelajaran, Aqil Muhammad Asyuro selaku kakak terakhir halnya seperti teman renungan Bersama, dan juga keponakan-keponakan penulis, Manaz, Najmi, Ilfi, Suri Tauladan, dan Agna, yang bisa mengembalikan mood penulis menjadi ceria kembali. Terima kasih atas nasehat, saran, motivasi, dukungan dan

do`a kakak-kakak yang tercinta, semoga kalian selalu dalam lindungan allah swt dan dilancarkan dalam segala urusannya.

9. Segenap *Asātidh/Asātidhah* penulis, Khususnya Dr. KH Marzuki Mustamar, M.Ag, selaku pimpinan Ponpes Syabilurrosyad Gasek Malang, sekaligus ustadz-ustadz Diniyah Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek, terimakasih atas ilmu dan bimbingannya, semoga ilmu yang telah penulis terima dapat bermanfaat di dunia maupun di akhirat.
10. Segenap teman-teman penulis, teman IAT UIN Malang Angkatan 21, teman-teman seperjuangan Angkatan 21 UIN Malang, teman-teman Pondok Gasek, teman-teman Alumni Condong IKPC Malang, teman-teman Crew Seblak Cikur, Nanda M Hisan, Isham A, Fauzan Sidik, Asep Sopyan, dan Ahmed, yang selalu menemani proses pembelajaran penulis selama di Malang. Semoga segala harapan dan Impian kalian semua tercapai dengan lancar dan semoga allah swt selalu membersamai kita semua.
11. Kepada diri sendiri, terima kasih telah bertahan selama ini, yang selalu bangkit dalam keadaan apapun, yang selalu mengeluh namun tetap dikerjakan, sering menunda pekerjaan juga tapi akhirnya selesai juga, bertambah dewasa dalam seiring berjalannya waktu, semoga Allah swt selalu melimpahkan kesehatan, kelancaran segala urusan, tercapai cita-cita, bisa bermanfaat bagi orang lain dan menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Dengan terselesaikannya skripsi ini, harapannya ilmu yang telah kami peroleh selama perkuliahan dapat memberikan manfaat amal kehidupan di dunia dan akhirat. Sebagai manusia yang tak luput dari kekhilafan, penulis mengharapkan adanya kritikan dan saran sebagai pembelajaran bagi penulis.

Malang 1 Juni 2025

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Muhammad Azam', with a stylized flourish at the end.

Muhammad Azam

NIM 210204110056

## **PEDOMAN TRANSLITERASI**

### **A. Umum**

Transliterasi merupakan pengalihan bentuk tulisan arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa arab ke dalam bahasa indonesia yang dimunculkan untuk memudahkan masyarakat dalam penyebutan istilah asalnya, akan tetapi kata-kata Indonesia yang berasal dari transliterasi umumnya belum sesuai dengan kaidah baku dalam KBBI.

### **B. Konsonan**

Dalam penulisan karya ilmiah, penggunaan istilah asing kerap tidak terhidarkan. Secara umum sesuai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia kata asing ditulis (dicitak) miring. Dalam konteks Bahasa Arab, terdapat pedoman transliterasi khusus yang berlaku internasional. Berikut ini disajikan tabel pedoman transliterasi sebagai acuan penulisan karya ilmiah. Transliterasi Arab Indonesia Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah berpedoman pada model Library of Congress (LC) Amerika Serikat sebagai berikut:

| Arab | Indonesia | Arab | Indonesia |
|------|-----------|------|-----------|
| أ    | `         | ط    | Ṭ         |
| ب    | B         | ظ    | Ẓ        |
| ت    | T         | ع    | ‘         |
| ث    | Th        | غ    | Gh        |
| ج    | J         | ف    | F         |
| ح    | Ḥ         | ق    | Q         |
| خ    | Kh        | ك    | K         |
| د    | D         | ل    | L         |
| ذ    | Dh        | م    | M         |
| ر    | R         | ن    | N         |
| ز    | Z         | و    | W         |
| س    | S         | ه    | H         |
| ش    | Sh        | ء    | `         |
| ص    | Ṣ         | ي    | Y         |
| ض    | Ḍ         |      |           |

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa tanda apapun. Hamzah (ء) yang terletak di tengah atau akhir, maka akan ditulis dengan (').

### C. Vokal, Panjang, dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal fathah ditulis dengan “a”. Kasrah dengan “i”. Dlamah dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

| Vokal Pendek |   | Vokal Panjang |   | Diftong |     |
|--------------|---|---------------|---|---------|-----|
| ◌َ           | A |               | Ā |         | Ay  |
| ◌ِ           | I |               | I |         | Aw  |
| ◌ُ           | U |               | U |         | Ba’ |

|                        |   |          |     |         |      |
|------------------------|---|----------|-----|---------|------|
| Vokal (a)<br>Panjang = | A | Misalnya | قال | Menjadi | Qāla |
| Vokal (i)<br>Panjang = | I |          | قيل |         | Qīla |
| Vokal (u)<br>Panjang = | U |          | دون |         | Dūna |

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya’ nisbat diakhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu damn ya’ setelah fathah ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

|              |          |     |         |         |
|--------------|----------|-----|---------|---------|
| Diftong (aw) | Misalnya | قول | Menjadi | Qawlun  |
| Diftong (ay) | Misalnya | خير | Menjadi | Khayrun |

#### D. Ta' Marbuṭah

*Ta' Marbuṭah* ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *Ta' Marbuṭah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al risālat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “t” yang disambungkan dengan kalimat berikutnya misalnya في رحمة الله menjadi *fī rahmatillah*.

#### E. Kata Sandang dan Lafz Al-Jalālah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafz al-Jalālah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*iḍāfah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh berikut:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan....
3. Billah ‘azza wa jalla

#### F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan

nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapus nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun...”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata salat ditulis menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal xii dari bahasa Arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahman Wahid”, “Amīn Rā’is”, dan bukan ditulis dengan “Shalat”.

## DAFTAR ISI

|   |       |
|---|-------|
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....                   | i     |
| HALAMAN PERSETUJUAN.....                            | ii    |
| HALAMAN PENGESAHAN.....                             | iii   |
| MOTTO .....   | iv    |
| KATA PENGANTAR .....                                | v     |
| PEDOMAN TRANSLITERASI.....                          | ix    |
| DAFTAR ISI.....                                     | xiv   |
| DAFTAR TABEL.....                                   | xvi   |
| ABSTRAK.....  | xvii  |
| ABSTRACK .....                                      | xviii |
| مستخلص البحث.....                                   | xix   |
| BAB I PENDAHULUAN.....                              | 1     |
| A. Latar Belakang.....                              | 1     |
| B. Rumusan Masalah.....                             | 6     |
| C. Tujuan Penelitian.....                           | 7     |
| D. Manfaat Penelitian.....                          | 7     |
| E. Definisi Operasional .....                       | 8     |
| F. Metode Penelitian.....                           | 11    |
| G. Penelitian Terdahulu.....                        | 14    |
| H. Sistematika Penulisan.....                       | 25    |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....                       | 28    |
| A. Kajian Semantik .....                            | 28    |
| B. Kajian Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu ..... | 35    |

|   |     |
|---|-----|
| BAB III ANALISIS LAFAZ <i>MANNA</i> PERSPEKTIF SEMANTIK TOSHIHIKO<br>IZUTSU ..... | 47  |
| A. Makna Dasar dan Makna Relasional lafaz <i>Manna</i> dalam Al-Qur'an.....       | 47  |
| B. Makna Sinkronik/Diakronik lafaz <i>Manna</i> dalam al-Qur'an.....              | 79  |
| C. <i>Weltanschauung</i> Al-Qur'an Lafaz <i>Manna</i> .....                       | 91  |
| BAB IV PENUTUP .....  | 94  |
| A. Kesimpulan .....   | 94  |
| B. Saran .....  | 95  |
| DAFTAR PUSTAKA .....  | 96  |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN.....  | 102 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....  | 103 |

## DAFTAR TABEL

### BAB I

|   |    |
|---|----|
| Tabel 1 1 Perbandingan Penelitian Terdahulu ..... | 20 |
|---|----|

### BAB III

|  |    |
|--|----|
| Tabel 3.1 Makna Dasar Lafaz Manna.....                                 | 50 |
| Tabel 3 2 Derivasi Lafaz Manna Dalam Al-Qur'an.....                    | 50 |
| Tabel 3 3 Analisis Sintagmatis Lafaz Manna Dalam Al-Qur'an.....        | 69 |
| Tabel 3 4 Tabel Analisis Paradigmatik lafaz Manna dalam Al-Qur'an..... | 79 |
| Tabel 3 5 Analisis Makna Diakronik lafaz Manna.....                    | 90 |
| Tabel 3 6 Weltanschauung al-Qur'an lafaz Manna.....                    | 93 |

## ABSTRAK

Muhammad Azam, 210204110056, 2025, KAJIAN LAFAZ *MANNA* DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU). Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Nurul Istiqomah, M.Ag.

---

---

**Kata Kunci:** Manna, Al-Qur'an, Semantik

Penelitian ini mencoba mengungkap makna secara mendalam lafaz *Manna* yang terdapat dalam al-Qur'an, derivasi lafaz *Manna* banyak digunakan dan menghasilkan makna yang berbeda dengan tujuan yang berbeda juga. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna lafaz *Manna* dengan menggunakan pendekatan analisis semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu.

Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian library research, pendekatannya menggunakan kualitatif. Pendekatan analisis semantik yang digunakan menggunakan semantik al-Qur'an Toshihiko Izutsu, yang dimulai dari menentukan makna dasar, makna relasional yang terdiri dari sintagmatik dan paradigmatik, makna sinkronik/diakronik, dan *weltanschauung* (pandangan dunia) lafaz *Manna* dalam al-Qur'an.

Lafaz *Manna* dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 26 kali dengan 12 derivasi lafaz yang berbeda. Makna dasar dari lafaz *Manna* sendiri adalah memberi sesuatu, memotong, dan Manna (Makanan Manis), sedangkan makna relasionalnya adalah memberi karunia/anugerah, memberi sesuatu, berbuat baik, menyebut-nyebut kebaikan, Manna (Makanan Manis), dan terputus-putus. Kemudian makna sinkronik/diakroniknya terbagi menjadi tiga periode: 1) Pra-Qur'anik, memotong, melemahkan, berkurang, berbuat baik / memberi nikmat, atau mengungkit-ungkit pemberian. 2) Qur'anik, memberi karunia/anugerah, memberi kenikmatan, memberi sesuatu, menyebut-nyebut suatu kebaikan/pemberian, Manna (Makanan manis yang turun dari langit kepada kaum Bani Israil), dan terputus-putus. 3) Pasca-Qur'anik, Memberi Karunia, perintah berbuat baik, ujian bersyukur, larangan Riya, Manna (Makanan sejenis madu yang turun dari langit), Manna (sejenis lumut kerak yang mudah terbawa angin yang seolah-olah turun dari langit), menyebut-nyebut suatu kebaikan, terputus-putus. Dengan itu, *weltanschauung* lafaz *Manna* dapat ditemukan sebagai Memberi Karunia/Anugerah, Memberi Mu'jizat, Memberi Sesuatu/Berbuat baik, memberi kenikmatan yang special, memberi kebebasan Manna (Makanan sejenis madu yang diturunkan kepada kaum Bani Israil, Manna (Makanan manis yang turun dari langit), dan terputus-putus.

## ABSTRACT

Muhammad Azam. 210204110056. 2025. STUDY OF THE WORDS *MANNA* IN THE QUR'AN (TOSHIHIKO IZUTSU'S SEMANTIC ANALYSIS). Thesis, Department of Qur'anic Science and Tafseer, Faculty of Sharia, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: Nurul Istiqomah, M.Ag.

---

---

**Keywords:** Manna, Qur'an, Semantic

This study tries to reveal the deep meaning of the word *Manna* contained in the Qur'an, the derivation of the word *Manna* is widely used and produces different meanings with different purposes. This study aims to examine the meaning of the word Manna using a semantic analysis approach developed by Toshihiko Izutsu.

The type of research used is library research, the approach uses qualitative. The semantic analysis approach used uses the semantics of the Qur'an by Toshihiko Izutsu, which starts from determining the basic meaning, relational meaning consisting of syntagmatic and paradigmatic, synchronic/diachronic meaning, and *weltanschauung* (worldview) of the word *Manna* in the Qur'an.

The word *Manna* in the Qur'an is mentioned 26 times with 12 different derivations of the word. The basic meaning of the word *Manna* is to give something, cut, and Manna (Sweet Food), while the relational meaning is to give a gift/grace, give something, do good, mention goodness, Manna (Sweet Food), and intermittent. Then the synchronic/diachronic meaning is divided into three periods: 1) Pre-Qur'anic, cutting, weakening, decreasing, doing good/giving pleasure, or mentioning giving. 2) Qur'anic, giving a gift/grace, giving pleasure, giving something, mentioning a goodness/gift, Manna (Sweet food that came down from the sky to the Children of Israel), and intermittent. 3) Post-Quranic, Giving Gifts, the command to do good, the test of gratitude, the prohibition of Riya, Manna (food like honey that falls from the sky), Manna (a type of lichen that is easily carried by the wind that seems to come down from the sky), mentioning something good, intermittent. With that, *weltanschauung* The word *Manna* can be found as Giving Gifts/Awards, Giving Miracles, Giving Something/Doing good, giving special pleasures, giving freedom Manna (A honey-like food that was sent down to the Children of Israel, Manna (Sweet food that comes down from the sky), and intermittent.

## مستخلص البحث

محمد عزم. ٢٠٢٥. ٢١٠٢٠٤١١٠٠٥٦. دراسة الالفاظ منّ في القرآن (تحليل دلالي توشيهيكو إيزوتسو). أطروحة. قسم علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: نور الاستقامة، الماجستير.

### الكلمات المفتاحية: منّ، القرآن، دلالات

تحاول هذه الدراسة الكشف عن المعنى العميق لكلمة "المن" الواردة في القرآن الكريم، إذ إن اشتقاقها شائع الاستخدام، وينتج عنه معانٍ مختلفة لأغراض مختلفة. تهدف هذه الدراسة إلى دراسة معنى كلمة "المن" باستخدام منهج التحليل الدلالي الذي طوره توشيهيكو إيزوتسو.

نوع البحث المستخدم هو بحث مكتبي، والمنهج المستخدم هو المنهج النوعي. منهج التحليل الدلالي المستخدم يعتمد على دلالات القرآن الكريم لتوشيهيكو إيزوتسو، والذي يبدأ بتحديد المعنى الأساسي، والمعنى العلائقي المكون من الترابط والنموذج، والمعنى المتزامن/الزماني، والرؤية العالمية لكلمة "المن" في القرآن الكريم.

وردت كلمة المن في القرآن الكريم ٢٦ مرة مع ١٢ مشتقًا مختلفًا. المعنى الأساسي لكلمة المن نفسها هو إعطاء شيء ما، وقطع، والمن (حلولي)، بينما المعنى النسبي هو إعطاء هدية/نعمة، وإعطاء شيء ما، وفعل الخير، وذكر الخير، والمن (حلولي)، والمتقطع. ثم ينقسم المعنى المتزامن/الزماني إلى ثلاث فترات: (١) ما قبل القرآن، والقطع، والإضعاف، والنقصان، وفعل الخير/إعطاء المتعة، أو ذكر العطاء. (٢) القرآني، وإعطاء هدية/نعمة، وإعطاء المتعة، وإعطاء شيء ما، وذكر الخير/الهدية، والمن (حلولي) نزلت من السماء على بني إسرائيل، والمتقطع. (٣) ما بعد القرآن، إهداء الهدايا، الأمر بفعل الخير، امتحان الشكر، تحريم الرياء، المن (طعام كالعسل ينزل من السماء)، المن (نوع من الأشنة تحملها الرياح بسهولة ويبدو وكأنه ينزل من السماء)، ذكر الخير بشكل متقطع. بهذا، تُعرف رؤية العالم بالمن، ويمكن إيجاده في إهداء الهدايا/الجوائز، وإهداء المعجزات، وإهداء الخير/فعل الخير، وإهداء الملذات الخاصة، وإهداء الحرية. المن (طعام كالعسل أنزل على بني إسرائيل)، المن (طعام حلو ينزل من السماء)، وبشكل متقطع.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Karena Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab sebagai media ekspresi untuk mengungkapkan ide-idenya, maka untuk memahaminya, makna linguistik asli yang memiliki rasa ke-arab-arab an harus dicari. Makna Al-Qur'an tersebut diusut dengan cara mengumpulkan dan mempelajari konteks spesifik kata itu dalam ayat-ayat dan surat-surat dalam Al-Qur'an.<sup>1</sup> Metode ini merupakan salah satu metode yang digunakan oleh para ulama terdahulu dalam mengungkapkan makna disetiap kata dalam al-Qur'an, hal ini biasa disebut dengan '*Ilm Ad-Dalālah* atau ilmu semantik.<sup>2</sup>

Berbicara mengenai semantik, terdapat salah satu pendekatan yang sering dipakai oleh para peneliti saat ini dalam mengungkapkan makna disetiap kata dalam al-Qur'an, yaitu pendekatan semantik perspektif Toshihiko Izutsu, ia merupakan ahli bahasa asal Jepang yang selalu meneliti kebahasaan yang digunakan dalam al-Qur'an. Ia berpendapat bahwa semantik ialah kajian analisis atas istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang pada

---

<sup>1</sup> Siti Fahimah, "Al-Quran Dan Semantik Toshihiko Izutsu," *Jurnal Al-Fanār* 3, no. 2 (2020): 113–32.

<sup>2</sup> Balkis Aminallah, Nurul Miftakh, and Dkk, "Sejarah Perkembangan Ilmu Dallālah Dan Para Tokoh - Tokohnya," *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* VI, no. 2 (2020): 87–99.

akhirnya akan menghasilkan pengertian konseptual *weltanschauung* (pandangan dunia) masyarakat yang menggunakan suatu bahasa.<sup>3</sup>

Berangkat dari pembahasan diatas, terdapat lafaz *Manna* dalam al Qur'an yang menarik perhatian peneliti untuk mengungkapkan makna lebih dalam yang terkandung dalam lafaz tersebut, seperti dalam Q.S Al-Muddaththir 74:6, yang berbunyi:

وَلَا تَمُنُّنَّ تَسْتَكْبِرُ ۝٦

“Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak” (Q.S Al-Muddaththir 74:6)

Dalam ayat diatas terdapat lafaz *Lā-tamnun* yang jika dilihat dari lafaz nya berasal dari kata *Manna-Yamunnu* yang memiliki arti mengkaruniai atau menganugerahi, sedangkan dalam ayat diatas berarti memberi sesuatu.<sup>4</sup> Dalam konteks ayat tersebut dikatakan bahwa janganlah seseorang memberi sesuatu kepada orang lain dengan harapan mendapatkan balasan dari orang tersebut, hal ini membutuhkan pemaknaan yang lebih luas dan alasan mengapa dalam ayat tersebut menggunakan lafaz *Manna*, bukan menggunakan lafaz *a'tā-yu'tī* yang jelas-jelas artinya memberi sesuatu, dari sini membuat peneliti ingin mencoba memperluas pandangan terhadap makna yang terkandung dalam lafaz *Manna* tersebut.

---

<sup>3</sup> Fahimah, “Al-Quran Dan Semantik Toshihiko Izutsu.”

<sup>4</sup> Nur Intan Siti, “Pendidik Ideal Menurut Al- Qur ' an Surah Al-Muddaththir Ayat 1-7” (2019).

Selain itu, lafaz *Manna* yang terdapat dalam al-Qur'an memiliki banyak bentuk derivasi sehingga menjadikan perbedaan makna disetiap ayatnya, seperti yang disebutkan dalam Q.S Al-Baqarah 2:57, yang berbunyi:

وَوَهَبْنَا لَكُمْ السَّلْوَىٰ وَالسَّلْوَىٰ كُلُّ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا

ظَلَمْنَا عَلَيْكُمْ الْعَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّٰ وَالسَّلْوَىٰ كُلُّ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمْنَا وَلَٰكِن كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٥٧﴾

*“Dan Kami naungi kamu dengan awan, dan Kami turunkan kepadamu "manna" dan "salwa". Makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu; dan tidaklah mereka menganiaya Kami; akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.”* (Q.S Al-Baqarah 2:57)

Dalam ayat ini, terdapat lafaz *Manna* yang berderivasi *Masdar* yang memiliki arti sebagai kalimat sifat atau objek sehingga makna yang terkandung dalam lafaz *Manna* didalam ayat ini juga berupa sifat ataupun berupa objek. Maka dari itu, banyak para ulama yang menafsirkan lafaz *Manna* dalam ayat ini sebagai suatu objek yang diturunkan oleh Allah swt. Selain itu, kecenderungan para Masyarakat mengetahui bahwa lafaz *Manna* yang terdapat dalam al-Qur'an itu merupakan lafaz yang sering disandingkan dengan lafaz *Salwa* sehingga memunculkan tanggapan bahwa lafaz *Manna* merupakan bagian dari sejenis makanan yang diturunkan oleh Allah swt kepada kaum Bani Isroil.

Namun, lafaz *Manna* yang terdapat dalam al-Qur'an tidak hanya berupa *Masdar*, akan tetapi banyak derivasi lainnya yang memungkinkan perbedaan makna disetiap derivasinya. Seperti lafaz *Manna* yang terdapat dalam Q.S Ali 'Imrān 3:164, yang berbunyi:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ

الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

“*Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.*” (Q.S Ali ‘Imrān 3:164)

Dalam ayat diatas, terdapat lafaz *Manna* yang berderivasi sebagai *Fi’il Maḍī* yaitu kata kerja yang sudah terlaksana. Sehingga lafaz *Manna* didalam ayat ini merupakan suatu pekerjaan yang sudah atau telah Allah SWT laksanakan yaitu Allah SWT telah mengutus Rasul ke muka bumi ini sebagai panutan semua umat manusia yaitu Nabi Muhammad SAW.

Selain dari perbedaan derivasi yang mengakibatkan perbedaan makna, konteks yang dibicarakan tentu juga dapat merubah pemaknaan terhadap lafaz *Manna* tersebut, hal ini membuat para ulama memberikan penafsiran terhadap lafaz *Manna* cenderung universal dan berfokus terhadap konteks yang dibicarakan pada disetiap ayat.<sup>5</sup> Seperti dalam Q.S Yūsuf 12:90 yang berbunyi:

---

<sup>5</sup> Qonitah Hafidzah, “Manna Dan Salwā (Studi Semantik Dalam Al-Qur’an Dan Tafsirnya Dan Tafsir Al-Misbāh),” *El-Furqonia* 8 (2022).

قَالُوا أَأَتَاكَ لَأَنْتَ يُوسُفُ قَالَ أَنَا يُوسُفُ وَهَذَا أَخِي قَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا إِنَّهُ مَن يَتَّقِ وَيَصْبِرُ فَإِنَّ

اللَّهُ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٩٠﴾

“Mereka berkata: "Apakah kamu ini benar-benar Yusuf?". Yusuf menjawab: "Akulah Yusuf dan ini saudaraku. Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami". Sesungguhnya barang siapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik” (Q.S Yūsuf 12:90)

Ayat diatas mengandung lafaz *Manna* yang mengandung makna bahwa Allah swt telah memberikan hadiah terhadap Nabi Yūsuf as atas sifat dan akhlaknya yang sangat Istimewa terhadap ujian/cobaan yang telah Allah swt berikan kepadanya.<sup>6</sup> Maka dari pada itu, lafaz *Manna* dalam konteks diatas memiliki makna memberi hadiah, berbeda dengan konteks yang terdapat dalam Q.S Aş-Şāffāt 37:114 yang berbunyi:

وَلَقَدْ مَنَّا عَلَىٰ مُوسَىٰ وَهَارُونَ ﴿١١٤﴾

“Dan sesungguhnya Kami telah melimpahkan nikmat atas Musa dan Harun” (Q.S Aş-Şāffāt 37:114)

Ayat diatas mengandung lafaz *Manna* yang berarti memberi pertolongan terhadap Nabi Musa dan Nabi Harun dari kekejaman Raja Fir’aun dan kaumnya berupa kenabian dan kerisalahannya. Menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya,

---

<sup>6</sup> Irna Annisa Riftyanti, Iman Saifullah, and Yufi Mohammad Nasrullah, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Q . S Yūsuf Ayat 90 ( Perspektif Pendidikan Islam ),” *Jurnal Intelek Insān Cendikia* 1, no. 8 (2024): 3528–57.

beliau berpendapat bahwa Allah SWT menyebutkan tentang nikmat yang Dia berikan kepada Nabi Musa dan Nabi Harun, berupa kenabian dan keselamatan bersama dengan orang-orang yang beriman kepada keduanya dari kekejaman Fir'aun dan kaumnya. Dari dua ayat diatas bisa dipahami bahwa terdapat lafaz *Manna* yang memiliki makna berbeda dalam konteks ayat meskipun dilihat dari lafaznya memiliki derivasi yang sama.

Selain ayat-ayat diatas, masih banyak lagi ayat-ayat dalam al-Qur'an yang mengandung lafaz *Manna* sehingga menarik perhatian peneliti untuk mencari makna yang terkandung disetiap lafaz *Manna* dari berbagai derivasi yang berbeda. Maka dari pada itu, penelitian ini mencoba mencari ayat-ayat yang mengandung lafaz *Manna* dari berbagai derivasi dalam al-Qur'an serta mengungkapkan makna yang lebih dalam terhadap lafaz *Manna* dalam al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semantik perspektif Toshihiko Izutsu dengan tujuan memberikan pandangan konseptual *weltanschauung* terhadap kata *Manna* dalam al-Qur'an.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti menyajikan rumusan masalah dengan beberapa pertanyaan sebagai pedoman dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana makna dasar dan makna relasional lafaz *Manna* yang terdapat dalam al-Qur'an?

2. Bagaimana makna sinkronik dan diakronik lafaz *Manna* jika dianalisis menggunakan semantik Toshihiko Izutsu?
3. Bagaimana *weltanschauung* (Pandangan Dunia) lafaz *Manna* ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai penentu arah penelitian, yaitu:

1. Mengetahui makna dasar dan relasional lafaz *Manna* yang terdapat dalam al-Qur'an.
2. Mengetahui makna sinkronik dan diakronik lafaz *Manna* jika dianalisis menggunakan semantik Toshihiko Izutsu.
3. Mengetahui *weltanschauung* dari lafaz *Manna*

### **D. Manfaat Penelitian**

Sebuah penelitian diharapkan adanya kebermanfaatan dari penelitiannya, sehingga penelitian tersebut dapat dimanfaatkan oleh pembaca secara umum, dan secara khusus bermanfaat kepada peneliti lainnya, sehingga perkembangan ilmu pengetahuan terus berlangsung dan tidak jalan di tempat. Dengan demikian manfaat penelitian ini terdiri dari dua bentuk manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan ilmu tafsir, khususnya dalam bidang semantik Al Qur'an. Dengan menganalisis secara mendalam makna lafaz *Manna* melalui

pendekatan Toshihiko Izutsu, penelitian ini dapat membuka cakrawala baru dalam pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan.

## 2. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat memberikan bekal yang kuat bagi masyarakat untuk bisa mengetahui makna lafaz *Manna* disetiap ayat al-Qur'an sehingga dapat memahami makna simbolis dari lafaz *Manna* tersebut. Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji ayat-ayat yang mengandung lafaz *Manna* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu.

## E. Definisi Operasional

### 1. Lafaz *Manna*

Lafaz *Manna* merupakan gabungan dari tiga huruf *hijaiyyah* yaitu huruf *Mim* (م), *Nun* (ن), *Nun* (ن) yang berharakat fathah, jika dibaca menjadi lafaz *Manana* (منن), namun dalam kaidah bahasa arab, jika ada dua huruf hijaiyyah yang sama berdekatan maka dua huruf tersebut bisa digabungkan atau diIdgamkan. Maka dari pada itu, karena adanya dua huruf yang sama yang berdekatan yaitu huruf *Nun* (ن), maka Ketika membaca lafaz *Manana* bisa digabungkan / diidghomkan dan dikasih *harokat tashdid* diatas huruf *Nun*, jadi dibaca *Manna* (مَنَّ).

Dalam kamus Al-Munawwir, lafaz *Manna* memiliki arti mengkaruniakan, menganugerahi, atau mengungkit-ungkit,<sup>7</sup> namun kembali lagi, setiap lafaz dalam Bahasa arab memiliki derivasi yang berdampak

---

<sup>7</sup> Ahmad Warson Munawir, "Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia," PDF, 2007.

terhadap perubahan makna, baik dalam aspek lafaznya maupun dalam aspek yang lain seperti penggunaan lafaz tersebut.

Dalam al-Qur'an, lafaz yang mengandung lafaz *Manna* muncul dengan berbagai derivasi yang berbeda-beda, baik dari segi *taṣrīf lugawīnya* maupun dari segi *taṣrīf iṣtilāhīnya*, Adapun macam-macam derivasi adalah sebagai berikut:

مَنَّ، مَنَّاتًا، تَمَنَّ، تَمَنَّاتًا، نَمَنَّ، نَمَنَّاتًا، يَمَنَّ، يَمَنَّاتًا، فَأَمَّنَ، أَمَّنَ، أَمَّنًا، مَمَّنَ، مَمَّنًا، المَنَّونَ،

وَأَمَّنِيَّهِمْ، يَمَّنِيَّهِمْ، تَمَنَّوْا، تَمَنَّوْنَ، تَمَنَّوْا، يَتَمَنَّوْنَ، يَتَمَنَّوْنَهُ، يَتَمَنَّوْهُ، فَتَمَّنَّوْا،

Lafaz-lafaz diatas merupakan derivasi dari lafaz yang terdapat huruf *Mim*, *Nun*, dan *Nun*, yang mana didalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 41 kali dengan pastinya lafaz tersebut memiliki makna yang berbeda-beda, Namun yang merujuk pada lafaz *Manna* disebutkan sebanyak 26 kali dalam al-Qur'an dengan 12 derivasi kata yang berbeda.<sup>8</sup>

## 2. Analisis Semantik

Kata semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sema* kata benda yang bearti “tanda” atau “lambang”. Kata kerjanya adalah *semaino* yang bearti “menandai” atau “melambangkan”. Semantik merupakan bagian dari cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang makna yang mencakup jenis, pembagian, pembentukan dan perubahan makna tersebut. Semantik disepakati sebagai istilah yang digunakan dalam bidang

---

<sup>8</sup> Muhammad Fu'ad 'Abdul Bāqi, “*Al-Mu'jam Al-Mufaḥras Li Al-Lafaz Al-Qur'an Al-Karīm*,” 2009.

linguistik yang mempelajari tentang tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Dengan kata lain, semantik merupakan bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna-makna yang terdapat dalam satuan-satuan bahasa. Dengan demikian, semantik secara gamblang dapat dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari makna.<sup>9</sup>

Kata makna mengacu pada pengertian yang sangat luas. Walaupun makna ini adalah persoalan bahasa, tetapi kaitan dan keterikatannya dengan segala segi kehidupan manusia sangat erat. Karena itu sampai saat ini belum ada yang dapat mendeskripsikannya secara tuntas. Karena kriterianya atau sudut pandangnya bisa bermacam-macam, maka dalam berbagai sumber kita dapat berbagai istilah untuk menyebut ragam makna itu.

Pateda (1986), misalnya secara alfabetis mendaftarkan adanya 25 macam makna. Sementara itu, Leech (1976) yang bukunya banyak dikutip orang membagi makna menjadi 2, yaitu makna konseptual dan makna asosiatif. Makna konseptual berkenaan dengan makna yang dimiliki secara inheren oleh sebuah kata/leksem, sedangkan makna asosiatif adalah makna atau pengertian lain yang bertautan dengan makna konseptual tadi. Selanjutnya, Leech membedakan lagi makna asosiatif ini menjadi 6 buah, yaitu makna konotatif, makna statistika, makna afektif, makna reflektif, makna kolokatif, dan makna tematik.<sup>10</sup>

### 3. Toshihiko Izutsu

---

<sup>9</sup> Fitria Amalia and Astri Widyaruli Anggraeni, "SEMANTIK : Konsep Dan Contoh Analisis," in *MADANI*, 2017, 210. Hal. 4

<sup>10</sup> Chaere Abdul and Liliana Muliastuti, *Makna Dan Semantik, Semantik Bahasa Indonesia*, vol. 1, 2019. hal. 22

Toshihiko Izutsu adalah seorang pakar linguistic/ yang tertarik terhadap studi al-Qur'an sehingga beliau dalam karyanya meneliti lafaz-lafaz yang terdapat dalam al-Qur'an dengan teori semantic yang beliau tawarkan sehingga banyak penelitian yang menggunakan teori tersebut untuk meneliti lafaz-lafaz yang terdapat dalam al-Qur'an.<sup>11</sup>

Toshihiko memberi pengertian dengan menjelaskan bahwa semantik adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu Bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada konseptual *weltanschauung* atau pandang dunia Masyarakat yang menggunakan Bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan alat berfikir, yang lebih penting lagi pengkonsepian dan penafsiran dunia yang melingkupnya.<sup>12</sup>

## F. Metode Penelitian

Adapun sistematika penulisan penelitian ini mengacu kepada Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Tahun 2022 Fakultas Syariah UIN Malang.<sup>13</sup> Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang datanya diambil dari literatur pustaka, yang dianalisis dan diinterpretasikan.<sup>14</sup>

### 1. Jenis Penelitian

---

<sup>11</sup> Mohammad Zainal Hamdy et al., "Analisis Semantik Toshihiko Izutsu Tentang Makna 'Bashar' Dalam Al-Quran Dan Hubungannya Dengan Pendidikan," *Al-Wazān: Journal of Arabic Education* 1, no. 2 (2023): 129–45.

<sup>12</sup> Niha Barrah Mumtazah, Ali Zaenal Arifin, and Suwarno Suwarno, "Analisis Semantik Toshihiko Izutsu Pada Lafaz Al-Ḥubb Dalam Al-Qur'an," *Al Muhāfiẓ: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2023): 164–78.

<sup>13</sup> Zaenul Mahmudi et al., "PEDOMAN PENULISAN KARYA TULIS ILMIAH TAHUN 2022," *Jurnal Fakultas Syariah Uin Malang* 1, no. 1 (2022): 75.

<sup>14</sup> Rifa'i Abu bakar, *PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN*, 1st ed. (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), 7.

Dalam penelitian ini jenisnya menggunakan penelitian kepustakaan (library research) yaitu penelitian yang berfokus pada karya tertulis, baik yang sudah maupun yang belum dipublikasikan.<sup>15</sup>

## 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan linguistic atau kebahasaan, yaitu ilmu yang mempelajari bahasa dan makna, baik tentang bagaimana kata-kata dan lambang berhubungan dengan ide atau objek yang diwakilinya maupun tentang bagaimana makna berkembang seiring dengan waktu. Adapun teori yang dipergunakan yaitu semantik Toshihiko Izutsu.

## 3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua. Pertama, data primer yaitu ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung lafaz *Manna* dan buku Relasi Tuhan dan Manusia karya Toshihiko Izutsu. Kedua, data sekunder yaitu berupa buku, artikel atau referensi yang memuat lafaz *Manna* dan maknanya, semantik Toshihiko Izutsu, analisis kata, kamus-kamus bahasa, dan sumber lainnya yang terkait dengan pembahasaan.

## 4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data kualitatif, untuk mengumpulkan data dengan melihat atau menganalisis dokumen yang dibuat oleh subjek atau orang lain yang terlibat dalam penelitian.<sup>16</sup> Dimulai dengan mencari ayat-ayat al-Qur'an yang

---

<sup>15</sup> Feny Rita Fiantika and Dkk, *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF* (Padang: PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI, 2022), 22.

<sup>16</sup> Rita Fiantika and Dkk, 60–61.

mengandung lafaz *Manna* dengan berbagai derivasi serta mencari perbedaan makna disetiap ayatnya, mencari makna dasar dan makna rasional dari lafaz *Manna*. Setelah itu, makna dilihat dari perspektif sejarah (makna di masa pra-Qur'anik, Qur'anik dan Pasca Qur'anik).

#### 5. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data memuat prosedur pemanfaatan suatu data terhadap penelitian. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan Teknik deskriptif-analisis. Adapun pengolahan data tersebut dilakukakan melalui beberapa tahapan, yaitu:

- 1) Editing, melakukan pemeriksaan dan pengoreksian terhadap data yang sudah terkumpul, proses ini berlangsung selama penelitian ini dilakukan.
- 2) Verifying, memastikan keakuratan dan kevalidan suatu data bahwa data yang sudah terkumpul merupakan data yang benar, tepat, konsisten, bebas dari suatu kesalahan dan relevan dengan penelitian yang dilakukan.
- 3) Classifying, melakukan pengelompokan terhadap data dan melakukan penyusunan agar sesuai dengan pembahasan penelitian
- 4) Analyzing, melakukan analisis terhadap suatu data yang sesuai dengan penelitian. Yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menganalisis lafaz *Manna* dalam al-Qur'an menggunakan analisis semantic Toshihiko Izutsu.

- 5) Concluding. Memaparkan hasil analisis, menyimpulkan, atau memberikan Gambaran singkat terkait penelitian yang telah dilakukan dan memberikan pemahaman yang mampu ditangkap oleh seorang pembaca.

## **G. Penelitian Terdahulu**

Pada tahap ini, peneliti merangkum beragam temuan yang relevan dengan topik penelitian yang bersangkutan, baik yang membahas ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung lafaz *Manna* didalamnya dan juga penelitian yang menggunakan semantik Toshihiko Izutsu sebagai teori yang digunakan dalam menyelesaikan penelitiannya, karena penelitian tersebut bermanfaat sebagai landasan teoritis yang mendukung penelitian yang sedang dilaksanakan.

Pada penelitian yang memuat lafaz *Manna* didalamnya, peneliti menemukan penelitian yang menggali makna lafaz *Manna* didalam al-Qur'an, diantaranya:

*Pertama*, skripsi yang ditulis oleh Erina Dwiyantri Korengreng dengan judul "*Manna wa Salwā* Perspektif Tafsir Aṭ-ṭabary dan Relevansinya dengan Ilmu Gizi". Dalam penelitiannya, Dwiyantri melakukan kajian kepustakaan dengan menggunakan metode tematik perspektif tafsir aṭ-ṭabary, yaitu menganalisis ayat-ayat yang mengandung lafaz *Manna wa Salwā* dalam al-Qur'an dan menggabungkan dengan ilmu Gizi. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah *manna wa salwā* yang ada didalam al-Qur'an itu berhubungan dan relevan dengan ilmu gizi. Hasilnya, Dwiyantri berpendapat bahwa relevansi *Manna wa Salwā* dengan ilmu gizi ialah menjelaskan

kandungan gizi seperti karbohidrat, lemak, protein, vitamin, mineral, air serta bagian-bagiannya yang terdapat di dalam madu dan burung puyuh. Madu memiliki banyak kandungan karbohidrat berupa gula yang berguna untuk menghasilkan energi dan burung puyuh banyak mengandung protein. Hal ini juga dengan sesuai pengertian dari ilmu gizi sendiri yaitu ilmu gizi adalah ilmu tentang bahan pangan dan kandungan gizi di dalam makanan seperti kandungan karbohidrat, lemak, protein, vitamin, mineral, air serta bagian-bagiannya.<sup>17</sup>

*Kedua*, sebuah artikel yang ditulis oleh Qonitah Hafidzah yang berjudul “*Manna wa Salwā* (Studi Semantik dalam Al-Qur’an & Tafsirnya dan Tafsir Al-Miṣbah). Dalam penelitiannya, Qonitah melakukan analisis terhadap lafaz *manna wa salwā* dengan menggunakan metode semantic yang ditawarkan oleh Toshihiko Izutsu yang kemudian dihubungkan dengan penafsiran *manna wa salwā* perspektif tafsir al-Miṣbah sehingga menemukan titik tengahnya. Hasilnya, Qonitah berpendapat bahwa lafaz *Manna* dalam tafsir Al-Qur’an dan Tafsirnya dan tafsir Al- Miṣbah sama-sama diartikan sebagai makanan yang manis seperti madu. Makanan ini merupakan makanan nabati yang kaya akan karbohidrat dan protein serta bergizi tinggi. Sedangkan kata *Salwā* merupakan burung sejenis puyuh yang mengandung protein hewani. Kedua makanan tersebut merupakan contoh makanan yang seimbang dari segi gizi, dan dapat

---

<sup>17</sup> Erina Dwiyantri Korengreng, “Manna Wa Salwā Perspektif Tafsir Aṭ-Ṭabary Dan Relevansinya Dengan Ilmu Gizi” (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022).

menjaga kesehatan tubuh, serta dapat menjadikan hati senang akibat dari memakan makanan yang manis (*Manna*).<sup>18</sup>

*Ketiga*, sebuah artikel yang ditulis oleh Irna Annisa Riftyanti, dkk dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Q.S Yūsuf 12:90 (Perspektif Pendidikan Islam)”. Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan dengan menganalisis, mengidentifikasi dan menggali nilai-nilai Pendidikan yang terkandung dalam Q.S Yūsuf 12:90 yang termuat dalam kisah kehidupan Nabi Yusuf as. Hal ini dilakukan karena melihat permasalahan terhadap pemerosotan Pendidikan dan moral yang ada di Indonesia terutama para pelajar, dengan harapan agar nilai-nilai pendidikan di Indonesia kembali tumbuh dan berkembang demi kehidupan yang lebih baik. Hasilnya, peneliti berpendapat bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang dipaparkan dalam Q.S Yūsuf ayat 90 menurut para mufasir adalah sikap sabar, taqwa dan santun. Dalam ayat tersebut, Nabi Yusuf as. menunjukkan kesabaran yang luar biasa dalam menghadapi berbagai ujian dan penderitaan. Ketakwaan Nabi Yusuf as. dalam setiap situasi, baik dalam kesulitan maupun saat mencapai kejayaan, membawa berkah dan perlindungan dari Allah. selain itu, Sikap santun Nabi Yusuf as., ketika bertemu kembali dengan saudara-saudaranya yang telah mengkhianatinya, menunjukkan keluhuran budi. Memaafkan orang lain dan tidak menyimpan dendam adalah sikap yang perlu ditanamkan pada peserta didik.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Hafidzah, “Manna Dan Salwā (Studi Semantik Dalam Al-Qur’an Dan Tafsirnya Dan Tafsir Al-Misbāh).”

<sup>19</sup> Riftyanti, Saifullah, and Nasrullah, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Q . S Yūsuf Ayat 90 ( Perspektif Pendidikan Islam ).”

*Keempat*, Artikel yang ditulis oleh M Ma'ruf dengan judul "Konsep Kompetensi Guru Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Surat Al-Qalam ayat 1-4)". Pada penelitian ini, M Ma'ruf melakukan analisis terhadap tafsir surat al-Qalam guna mengetahui apa saja kompetensi guru yang terdapat dalam Q.S Al-Qalam ayat 1-4. Hasilnya, diantara kompetensi yang harus dimiliki guru dalam al-Qur'an surah al-Qalam ayat 1-4 yaitu; (1) Menguasai dan memanfaatkan teknologi informasidan komunikasi untuk pengembangan diri maupun kepentingan pembelajaran, (2) Harus memiliki kualitas kesabaran, rasa percaya diri, berani, semangat, sungguh-sungguh dan pantang menyerah dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, (3) Bertanggung jawab secara penuh serta memiliki etos kerja yang tinggi dengan tugasnya sebagai pendidik, (4) Memiliki kepribadian seperti yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.<sup>20</sup>

*Kelima*, artikel yang ditulis oleh Ade Pachrizal, dkk. Dengan judul "Studi Stilistika Al-Qur'an Kisah Nabi Musa AS dalam Q.S Al-Baqarah dan Q.S Al-A'rōf". Pada penelitian ini, Ade Pachrizal mencoba menganalisis stilistika al-Qur'an dengan tujuan dapat menganalisis berbagai gaya Bahasa dan ungkapan kisah Nabi Musa AS yang dijelaskan dalam Q.S Al-Baqarah dan Q.S Al-A'rāf. Hasilnya, Ade Pachrizal berpendapat bahwa Adanya kesamaan, kemiripan bahkan perbedaan redaksi kisah Nabi Musa as. dalam QS. Al-Baqarah dan QS. Al-A'rāf perlu dikaji dengan teliti. Adanya perbedaan redaksi dan gaya bahasa

---

<sup>20</sup> Ma'ruf M, "KONSEP KOMPETENSI GURU PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Kajian Surat Al-Qalam Ayat 1 – 4)," *Al-Makrifat* 2, no. 1 (2017): 1–9.

yang digunakan memiliki tujuan dan makna yang lain, sehingga tidak dapat dipahami dengan makna yang sama. Sehingga redaksi dan gaya bahasa yang berbeda menyimpan pesan dan kesan yang berbeda pula.<sup>21</sup>

*Keenam*, artikel yang ditulis oleh Sri Maryati Bahtiar, dkk. Dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an dan Relevansinya Dalam Kehidupan Sehari-hari (Studi Analisis Kisah Qarun QS Al-Qaṣaṣ 28:76-82). Pada penelitian ini, Sri mencoba menganalisis nilai-nilai Pendidikan akhlak yang terkandung dalam kisah Qarun yang terdapat dalam Q.S Al-Qaṣaṣ ayat 76-82 dan merelevankan dengan kehidupan sehari-hari. Hasil yang diperoleh penelitian ini adalah, mengetahui kosakata penting mengenai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kisah Qarun dalam Q.S. Al-Qaṣaṣ, kemudian kita dapat memahami apa saja nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kisah Qarun tersebut agar dapat memahami pendidikan akhlak dan kemudian dari sana kita bisa melihat relevansinya dengan perilaku manusia pada kehidupan sehari-hari.<sup>22</sup>

Kemudian, peneliti menemukan banyak sekali penelitian yang menggunakan metode semantic perspektif Toshihiko Izutsu dari berbagai lafaz dan kata yang ada didalam al-Qur’an. Maka dari pada itu, peneliti memilah penelitian dengan lafaz yang nantinya berhubungan dengan lafaz *Manna* dari segi makna ataupun yang lain, diantaranya:

---

<sup>21</sup> Ade Pachrizal and Rizzaldy Satria Wiwaha, “Studi Stilistika Al-Quran Kisah Nabi Musa AS Dalam Q.S . Al-Baqarah Dan Q.S Al-A’rāf,” *Jurnal Al-Maghazi: Arabic Language in Higher Education* 2, no. 1 (2024): 24–36.

<sup>22</sup> Sri Maryati Bahtiar and Dkk, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Sehari-Hari (Studi Analisis Kisah Qarun Q.S Al-Qaṣaṣ Ayat 76-82),” *Fondatia ; Jurnal Pendidikan Dasar* 6, no. 3 (2022): 541.

*Pertama*, skripsi yang ditulis oleh Nur Halim Mansyur dengan judul “Makna Rizki dalam Al-Qur’an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)”. Dalam penelitiannya, Halim menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu terhadap lafaz “Rizqi” didalam al-Qur’an untuk mengetahui pemaknaan dan pemahamannya terhadap lafaz “Rizqi”. Hasilnya, Halim berpendapat bahwa ada beberapa makna tentang kata rizqi dalam al-Qur’an, yaitu: 1. Allah SWT sebagai maha pemberi rizqi, 2. Rizqi sebagai pemberian Allah SWT yang Nampak, seperti: harta, kekuasaan dan materi lainnya yang bersifat nampak, 3. Rizqi juga bisa di artikan sebagai pemberian Allah SWT yang tidak Nampak, seperti: kecerdasan, kenabian hingga surga sebagai wujud rizqi yang haqiq.<sup>23</sup>

*Kedua*, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Hidayatullah dengan judul “Konsep ‘*Adhab* Dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu). Dalam penelitiannya, Hidayatullah menggunakan metode semantic Toshihiko Izutsu terhadap lafaz ‘*Adhab* dalam Al-Qur’an sehingga mampu memperluas pemaknaan terhadap lafaz ‘*Adhab*. Hasilnya, kata ‘*Adhab* secara mendasar memiliki arti kesulitan, siksaan atau hukuman dan lain sebagainya, akan tetapi dalam penggunaannya masing-masing menunjukkan orientasi makna yang berbeda satu sama lain.<sup>24</sup>

*Ketiga*, skripsi yang ditulis oleh Zihan Nur Rahma dengan Judul “Makna Zalzalah Dalam Al-Qur’an (Tinjauan Semantik Toshihiko Izutsu)”.

---

<sup>23</sup> Nur Halim Mansur, “Makna Rizqi Dalam Al-Qur’an (Analisis Semantik Thosihiko Izutsu)” (UIN Walisongo Semarang, 2020).

<sup>24</sup> Muhammad Hidayatullah, “KONSEP ADHAB DALAM AL-QUR’AN (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

Dalam penelitiannya, Rahma menggunakan metode semantic Toshihiko Izutsu terhadap lafaz Zalزالah didalam al-Qur'an. Sehingga mampu memperluas makna yang terkandung dalam lafaz Zalزالah. Hasilnya, penelitian ini mampu mendapatkan makna dasar, makna relasional, makna sintagmatik-paradigmatik, dan makna *welthanshauung*.<sup>25</sup>

**Tabel 1 1 Perbandingan Penelitian Terdahulu**

| No | Judul Penelitian  | Persamaan  | Perbedaan  |
|----|---|--|--|
| 1  | Erina Dwiyanti<br>Korengreng<br><i>Manna wa Salwa</i><br>Perspektif Tafsir Aṭ-Ṭobary dan Relevansinya dengan Ilmu Gizi” | Penelitian ini sama-sama menganalisis lafaz <i>Manna</i> dalam al-Qur'an | Penelitian terdahulu berfokus pada lafaz <i>Manna wa Salwa</i> perspektif Tafsir Aṭ-Ṭobary dan relevansinya dengan ilmu gizi, sedangkan penelitian ini berfokus pada kajian lafaz <i>Manna</i> |

<sup>25</sup> Zihan Nur Rahma, “Makna Zalزالah Dalam Al-Qur'an (Tinjauan Semantik Thosihiko Izutsu)” (UIN Maulana Malik Ibrohim Malang, 2021).

|   |  |  |  |
|---|--|--|--|
|   |  |  | perspektif Semantik<br>Toshihiko Izutsu  |
| 2 | Qonitah<br>Hafidzah<br><i>Manna wa Salwā</i> (Studi Semantik dalam Al-Qur'an & Tafsirnya dan Tafsir Al-Misbah) | Sama-sama meneliti lafaz <i>Manna</i> dalam al-Qur'an dengan menggunakan teori semantic Toshihiko Izutsu | Penelitian terdahulu berfokus pada lafaz <i>Manna</i> yang bersanding dengan lafaz <i>Salwa</i> didalam al-Qur'an dan menghubungkannya dengan tafsir al-Misbah, sedangkan penelitian ini berfokus pada lafaz <i>Manna</i> dari berbagai derivasi yang ada dalam al-Qur'an. |
| 3 | Irna Annisa<br>Riftyanti, dkk<br>"Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Q.S                                    | Sama-sama meneliti Q.S Yūsuf ayat 90 yang didalamnya mengandung lafaz <i>Manna</i>                       | Penelitian terdahulu berfokus pada nilai-nilai Pendidikan karakter yang terdapat dalam Q.S Yūsuf ayat 90,  |

|   |   |   |  |
|---|---|---|--|
|   | Yūsuf Ayat 90<br>(Perspektif Pendidikan Islam)”   |   | sedangkan penelitian ini berfokus pada makna lafaz <i>Manna</i> yang terkandung didalam Q.S Yūsuf ayat 90.   |
| 4 | M Ma’ruf<br>“Konsep Kompetensi Guru Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir Surat Al-Qalam ayat 1-4)” | Sama-sama meneliti Q.S Al-Qalam ayat 3 yang didalamnya mengandung derivasi lafadz “Manna” | Penelitian terdahulu berfokus pada kompetensi guru perspektif Q.S Al-Qalam ayat 1-4, sedangkan penelitian ini, berfokus pada derivasi lafaz <i>Manna</i> yang terkandung didalam Q.S Al-Qalam ayat 3 |
| 5 | Ade Pachrizal, dkk  | Sama-sama meneliti Q.S Al-Baqarah ayat 57   | Penelitian terdahulu berfokus pada kajian stilistika   |

|   |   |  |   |
|---|---|--|---|
|   | <p>“Studi Stilistika Al-Qur’an Kisah Nabi Musa AS dalam QS Al-Baqarah dan QS Al-A’rāf”</p>  | <p>yang didalamnya menagndung lafaz <i>Manna</i></p>                                       | <p>terhadap Kisah Nabi Musa AS yang ada dalam Q.S Al-Baqarah dan Q.S Al-A’rāf, sedangkan penelitian ini berfokus pada lafaz <i>Manna</i> yang terdapat dalam Q.S Al-Baqarah ayat 57.</p>                                    |
| 6 | <p>Sri Maryati Bahtiar, dkk “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an dan Relevansinya Dalam Kehidupan Sehari-hari (Studi Analisis Kisah Qarun</p> | <p>Sama-sama meneliti Q.S Al-Qaşaş ayat 82 yang didalamnya terdapat lafaz <i>Manna</i></p> | <p>Penelitian terdahulu berfokus pada nilai-nilai Pendidikan akhlak yang terkandung didalam Q.S Al-Qaşaş ayat 76-82, sedangkan penelitian ini berfokus pada lafaz <i>Manna</i> yang terdapat dalam Q.S Al-Qaşaş ayat 82</p> |

|   |   |   |  |
|---|---|---|--|
|   | Q.S Al-Qaşas<br>ayat 76-82)   |   |  |
| 7 | Nur Halim<br>Mansyur<br>“Makna Rizki<br>dalam Al-<br>Qur’an<br>(Analisis<br>Semantik<br>Toshihiko<br>Izutsu)          | Penelitian ini<br>sama-sama<br>menggunakan<br>metode semantic<br>Toshihiko Izutsu<br>terhadap lafaz-<br>lafaz yang ada<br>didalam al-<br>Qur’an | Penelitian terdahulu<br>berfokus pada<br>lafadz <i>Rizqi</i> dalam<br>al-Qur’an,<br>sedangkan<br>penelitian ini<br>berfokus pada lafaz<br><i>Manna</i> dalam al-<br>Qur’an |
| 8 | Muhammad<br>Hidayatullah<br>“Konsep<br><i>Adhab</i> Dalam<br>Al-Qur’an<br>(Kajian<br>Semantik<br>Toshihiko<br>Izutsu) | Sama-sama<br>menggunakan<br>metode semantic<br>Toshihiko Izutsu   | Penelitian terdahulu<br>berfokus pada lafaz<br><i>Azab</i> dalam al-<br>Qur’an, sedangkan<br>penelitian ini<br>berfokus pada lafaz<br><i>Manna</i> dalam al-<br>Qur’an     |
| 9 | Zihan Nur<br>Rahma  | Sama-sama<br>menggunakan  | Penelitian terdahulu<br>berfokus pada lafaz<br><i>Zalزالah</i> dalam al-   |

|  |  |   |  |
|--|--|---|--|
|  | “Makna<br><i>Zalزالah</i><br>Dalam Al-<br>Qur’an<br>(Tinjauan<br>Semantik<br>Toshihiko<br>Izutsu)” | metode semantic<br><br>Toshihiko Izutsu | Qur’an, sedangkan<br>penelitian ini<br>berfokus pada lafaz<br><i>Manna</i> dalam al-<br>Qur’an |
|--|--|---|--|

Dari berbagai penelitian yang sudah disebutkan, dapat diketahui bahwa lafaz *Manna* yang terdapat dalam al-Qur’an itu sangat banyak, sehingga menarik perhatian para peneliti untuk selalu ikut berkontribusi dalam perkembangan makna dari lafaz *Manna* tersebut. Maka dari pada itu, penelitian ini juga ingin mencoba memberikan kontribusi terhadap perkembangan makna dari lafaz *Manna* yang bukan hanya dari satu ayat saja, melainkan penelitian ini mencoba mencari berbagai jenis derivasi lafaz *Manna* yang terdapat dalam al-Qur’an untuk mencari makna disetiap derivasinya dan mencoba menganalisis lafaz tersebut dengan metode semantic yang ditawarkan oleh Toshihiko Izutsu untuk mengetahui makna *weltanschauung* nya.

## H. Sistematika Penulisan

Pada BAB I, penelitian ini akan dibuka dengan pendahuluan. Pendahuluan seperti pada umumnya yaitu dimulai dengan membahas latar

belakang tentang makna lafaz *Manna* yang terdapat dalam al-Qur'an. Dari latar belakang yang dijelaskan secara jelas dan dianggap cukup untuk mendeskripsikan isi dari penelitian. Dalam bab 1 juga diterangkan terkait rumusan masalah yang muncul dari latar belakang, kemudian tujuan dari penelitian ini, dan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini. Pada bab ini juga akan diuraikan terkait metode penelitian, yaitu seperangkat alat dan cara yang dilakukan dalam melakukan penelitian ini. Dimulai dengan mengenai jenis dari penelitian, pendekatan yang diaplikasikan dalam melakukan penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, metode dalam mengumpulkan data, dan metode dalam pengolahan data.

Pada BAB II, penelitian ini akan menerangkan terkait konsep dan landasan teori yang dilakukan dalam penelitian ini, hal ini juga biasa disebut dengan kajian pustaka. Dalam bab ini, peneliti akan menerangkan terkait dengan teori dan konsep semantic yang ditawarkan oleh Thosihiko Izustu dalam memahami makna dalam setiap lafaz dalam al-Qur'an. Selanjutnya, dalam bab ini peneliti akan menerangkan variabel-variabel yang berkaitan dengan penelitian seperti pembagian derivasi lafaz *manna* yang terdapat dalam al-Qur'an dan lain sebagainya.

Pada BAB III, peneliti akan mendeskripsikan pembahasan dan hasil dari penelitian yaitu memaparkan makna dasar dan makna relasional lafaz *Manna* dari berbagai derivasi yang terdapat dalam al-Qur'an. Dalam bab ini juga, peneliti akan memuat makna sinkronik dan diakronik lafaz *Manna* yang nantinya akan memunculkan *welthansauung* dari lafaz *Manna* tersebut. Dalam

artian, pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam rumusan masalah dapat terjawab dalam bab ini.

Pada BAB IV, penelitian ini akan diakhiri dengan penutup dan akhir dari penelitian ini. Pada bab ini, akan ditarik kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, yaitu bagaimana makna lafaz *Manna* dari berbagai derivasi yang terdapat dalam al-Qur'an dan bagaimana makna lafaz *Manna* jika dianalisis menggunakan metode semantic Toshihiko Izutsu, yaitu mengetahui makna dasar, makna relasional, sinkronik dan diakronik dan *weltanschauung* terhadap lafaz *Manna*. Pada bab ini juga mencakup terkait saran dari penulis, yang tentunya penelitian yang dilakukan oleh peneliti tidak terlepas dari adanya sebuah kesalahan dan kekurangan.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Semantik

##### 1. Pengertian Semantik

Didalam ilmu kebahasaan/Linguistik, terdapat dua cabang utama yang khusus dalam menyangkut sebuah kata, yaitu etimologi (ilmu tentang asal usul kata) dan terminologi (ilmu tentang istilah-istilah atau makna dalam suatu kata). Semua bahasa atau sebuah kata tidak akan lepas dari dua komponen tersebut karena setiap kata pasti memiliki Sejarah dan makna didalamnya, baik yang sudah diketahui maupun yang belum diketahui.

Berdasarkan etimologi, kata semantik berasal dari bahasa Inggris yaitu *semantic*, kata *semantic* tersebut berasal dari bahasa Yunani yaitu *sema* (Kata benda yang berarti “tanda” atau “lambang”) atau kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”.<sup>26</sup> Menurut Tarigan, kata Semantik berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *Semantickos*. *Seman* mengandung makna tanda, sementara *tickos* mengandung makna ilmu.<sup>27</sup> Arti tanda disini dimaksudkan sebagai ciri atau karakter dari suatu bahasa/linguistic. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure bahwa tanda suatu bahasa itu terdiri dari komponen penanda (yang

---

<sup>26</sup> Abdul Chaere, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 2.

<sup>27</sup> Suhardi, *Dasar-Dasar Ilmu Semantik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Meida, 2015), 17.

berwujud, baik berupa suara tulisan dan lain-lain) dan komponen petanda (yang tersirat, baik berupa konsep atau makna).

Sedangkan pengertian kata semantic berdasarkan terminologi memiliki perbedaan pandangan dari beberapa ahli linguistic, diantaranya:

Ronnie Cann (1994: 1), ahli linguistic dari universitas Edinburgh berpendapat bahwa “*Semantics is the study of meaning and linguistic semantics is the study of meaning as expressed by the word, phrases, and sentence of human languages*”. Artinya, semantik adalah studi tentang makna dan semantik linguistik adalah studi tentang makna yang diekspresikan oleh kata, frasa, dan kalimat bahasa manusia. Pandangan dari Ronnie terhadap semantic itu lebih menekankan kepada objek kajian yang berkaitan dengan ilmu makna dan ilmu bahasa dalam hubungannya dengan makna kata, frasa, serta kalimat.<sup>28</sup>

Kridalaksana (2008: 216), seorang pakar bahasa asal Indonesia ini mengemukakan pendapatnya terhadap semantic yang beranggapan bahwa semantik dan semiotik merupakan satuan yang berbeda. Menurutnya, semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan atau wicara, sistem, atau penyelidikan makna suatu bahasa pada umumnya. Sedangkan semiotic adalah cabang ilmu semantik yang mengkaji tentang lambang dan referennya.<sup>29</sup> Maksudnya, semantik itu berhubungan

---

<sup>28</sup> Suhardi, 16–17.

<sup>29</sup> Suhardi, 17–18.

dengan makna ungkapan atau wicara, sementara semiotik berkaitan dengan makna lambang dan hal yang berhubungan dengannya.

Jika berpicu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), disana dijelaskan bahwa semantic adalah bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda linguistik itu dengan hal-hal yang ditandainya atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna-makna yang terdapat dalam satuan-satuan bahasa.<sup>30</sup>

Dalam bahasa Arab, kata semantik diterjemahkan dengan *`ilm al dilālah* yang terdiri dari dua kata, yaitu kata *`ilm* yang berarti ilmu pengetahuan, dan *al- dilālah* atau *al-dalālah* yang berarti penunjukan atau makna. Jadi, *`ilm al- dilālah* menurut bahasa adalah ilmu tentang makna.<sup>31</sup> Sedangkan menurut istilah, *`ilm al- dilālah* diartikan sebagai salah satu cabang linguistik (*`ilm lugah*) yang telah berdiri sendiri yaitu ilmu yang mempelajari tentang makna suatu bahasa, baik pada tataran *mufradah* (kosakata) maupun pada tataran *tarkīb* (struktur).<sup>32</sup> Selain itu, ada istilah *`ilm al-mantiq* dalam bahasa arab yang hampir sama struktur menyebutannya dengan semantic yang memiliki makna sebagai ilmu yang mempelajari pikiran yang dinyatakan dalam bahasa, dan berpikir merupakan suatu kegiatan jiwa untuk mencapai sebuah pemahaman. Tentunya, kedua ilmu ini

---

<sup>30</sup> Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, "Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring VI," Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016, Diakses tanggal 29 April 2025, <https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/Entri>.

<sup>31</sup> Moh Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik Dan Kontemporer* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 3.

<sup>32</sup> Matsna, 3.

memiliki ketersambungan satu sama lain yang berdampak pada perluasan fan ilmu bahasa.

Selain dari pengertian semantic diatas, masih banyak lagi para pakar linguistic yang menyinggung terhadap kajian semantic ini. Akan tetapi, dari perbedaan pendapat tersebut memiliki kesamaan yang mana semantic ini merupakan bagian dari cabang ilmu linguistic yang berkaitan dengan makna. Maka dari pada itu, penulis menyimpulkan bahwa semantic merupakan istilah bahasa yang mengacu pada suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang makna dalam sebuah bahasa, istilah semantic ini digunakan oleh para pakar bahasa untuk menyebut salah satu bagian ilmu bahasa yang khusus mempelajari makna.

## 2. Sejarah Semantik

Sudah banyak sekali karya-karya ilmiah yang membahas tentang Sejarah dan perkembangan semantik dari waktu ke waktu, yang mana pembahasan tersebut dimulai dengan munculnya tokoh Aristoteles dan plato yang membahas terkait konsep makna dan cakupannya. Karena dulu disiplin Ilmu semantik itu masih belum seperti sekarang ini, awalnya semantik hanya berupa “kata” dan “makna”, semantik pada saat itu merupakan cabang dari pendekatan linguistik untuk mencari makna yang tersembunyi dari suatu kata. Seiring berjalannya zaman, banyak bermunculan pemikirin-pemikiran yang memperluas jangkauan semantic sehingga bisa berhubungan dengan berbagai bidang keilmuan selain linguistic, seperti psikologi, logika, tasawuf, dan lain sebagainya. Bahkan pada masa kontemporer ini, perkembangan semantic

makin meluas sehingga bermunculan teori-teori baru dari para pakar linguistic yang kompleks terhadap konsep semantic itu sendiri.<sup>33</sup>

Stephen Ullman, salah seorang pakar linguistic asal hongaria yang membagi Sejarah perkembangan semantic kedalam tiga fase,<sup>34</sup> yaitu:

*Pertama*, pada fase kira-kira setengah abad (dimulai sejak 1823) dan diistilahkan dengan *underground periode* (periode bawah tanah). Pada tahun 1825, C. Chr. Reisig mengemukakan konsep baru tentang tata bahasa, beliau berpandangan bahwa tata bahasa itu meliputi tiga unsur utama, yaitu, *semasiologi* (ilmu tentang tanda), *sintaksis* (studi tentang kalimat) dan *etimologi* (studi tentang asal-usul kata sehubungan dengan perubahan bentuk maupun makna). Pada fase pertama ini, istilah semantik belum digunakan dalam tatanan linguistic akan tetapi kajian dari konsep semantik itu sendiri sudah dilakukan tapi belum dipisahkan dengan fann ilmu yang lain.

*Kedua*, dimulai pada awal 1880-an sampai kira-kira setengah abad kemudian. Fase kedua ini ditandai dengan munculnya karya Michel Breal (1883), seorang ahli bahasa berkebangsaan Prancis, dengan judul *Les Lois Intellectuelles du Langage*. Pada masa itu, meskipun Breal telah menyebutkan semantik sebagai bidang baru dalam keilmuan, namun sebagaimana yang diutarakan oleh Reisig, ia berpendapat bahwa semantik masih dianggap sebagai ilmu yang murni-historis.<sup>35</sup> Perbedaan pandangan ini

---

<sup>33</sup> Nafi'ah Aini, *SEMANTIK AL-QUR'AN* (Jakarta: Abdi Fama Group, 2023), 21–32.

<sup>34</sup> Stephen Ullman, *Pengantar Semantik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 4.

<sup>35</sup> Aminuddin, *Semantik, Pengantar Studi Tentang Makna* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), 4.

menjadi salah satu warna dalam perkembangan kajian semantik pada fase kedua, beliau-beliau ini merupakan pakar linguistic pada masa itu.

*Ketiga*, difase ini, kajian semantik mulai melakukan studi makna secara empiris. Hal itu ditandai dengan terbitnya karya seorang filolog Swedia Gustav Stren dengan judul *Meaning and Change of Meaning, With Special Reference to The English Language* (makna dan perubahan makna, dengan acuan khusus bahasa ke bahasa Inggris) yang diterbitkan pada tahun 1931. Dalam buku ini Stren melakukan studi tentang makna terhadap bahasa Inggris. Sebelumnya, telah ada karya Ferdinand de Saussure, yang berjudul *Cours de Linguistique generale* (pengantar linguistik umum) karya ini merupakan kumpulan kuliah-kuliahnya di universitas Geneva dan diterbitkan pada tahun 1916. Dalam buku ini Saussure membuat revolusi teori tentang teori dan praktik studi kebahasaan.<sup>36</sup>

### 3. Semantik Al-Qur'an

Dalam Sejarah perkembangan semantic, orang-orang bangsa arab juga berkontribusi terhadap bahasanya yaitu bahasa arab, terutama setelah diturunkannya kitab suci al-Qur'an pada masa kenabian Muhammad SAW. Pada masa itu, pembahasan dalam al-Qur'an hanya seputar pada pencatatan makna-makna asing dalam al-Qur'an, gaya bahasa yang digunakan oleh al-Qur'an, pembuatan kamus-kamus kata, tema, hingga penyusunan mushaf sesuai dengan makna.<sup>37</sup> Istilah semantic didunia arab pada saat itu disebut

---

<sup>36</sup> Erwin Suryaningrat, "Pengertian, Sejarah Dan Ruang Lingkup Kajian Semantik (Ilmu Dalālah)," *At-Ta'lim* 12, no. 1 (2013): 123.

<sup>37</sup> Eva Susilawati, "Makna Kata Sadr Dalam Al-Qur'an (Perspektif Semantik Thosihiko Izutsu)" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), 19.

dengan *'ilm ad-dalālah*, yaitu ilmu yang mengkaji tentang makna.<sup>38</sup> Muhammad Ali al- Khuli berpendapat bahwa didalam kajian bahasa Arab, *'Ilm ad-Dalālah* berbeda dengan *'ilm al-ma'na*, menurutnya *'Ilm Ad-dalālah* adalah ilmu yang mengkaji makna yang berhubungan antara bahasa dengan dunia luar, sedangkan *Ilm Al-Ma'na* adalah ilmu yang mengkaji makna yang berhubungan antar bahasa itu sendiri.<sup>39</sup>

Pada abad ke-19, *ilm Dalālah* mengalami perkembangan pesat dengan ditandai oleh munculnya tokoh-tokoh linguistic, seperti Ferdinand De Saussure, Noam Chomsky, dan Bloomfield.<sup>40</sup> Tokoh-tokoh tersebut melahirkan teori-teori ilmu semantic dengan al-Qur'an sebagai sebuah obyek sehingga terkenal dan banyak digunakan di abad modern saat ini.<sup>41</sup> Dampak dari itu, kata semantic al-Qur'an menjadi lebih terkenal dibandingkan dengan nama sebelumnya yaitu kata *'ilm ad-dalālah*. Maka dari pada itu, semantic al-Qur'an adalah sebuah konsep keilmuan untuk mempelajari atau mengetahui suatu makna dalam sebuah kata/kalimat yang terdapat dalam kitab suci al-Qur'an.

Menurut Sahiron Syamsudin, semantic merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari makna, sedangkan semantic al-Qur'an merupakan ilmu yang memahami makna dari suatu konsep tertentu dalam al-Qur'an

---

<sup>38</sup> Susilawati, 19.

<sup>39</sup> Aminallah, Miftakh, and Dkk, "Sejarah Perkembangan Ilmu Dallālah Dan Para Tokoh - Tokohnya," 90.

<sup>40</sup> Aminallah, Miftakh, and Dkk, 98.

<sup>41</sup> Aini, *SEMANTIK AL-QUR'AN*, 27–32.

dengan menekankan terhadap proses, polistik, komprehensif (luas), dan informasi yang detail.

Pada era kontemporer ini, penafsiran al-Qur'an dengan pendekatan semantic semakin banyak digunakan oleh para pelajar, salah satu teori semantic yang sering digunakan dalam menafsirkan satu kata dalam al-Qur'an adalah teori yang diciptakan oleh Thosihiko Izutsu, salah satu pakar linguistic asal Jepang dalam buku ciptaannya yang berjudul "*God and Man in the Qur'an*" Relasi Tuhan dan Manusia didalam al-Qur'an. Beliau berpendapat bahwa semantik merupakan kajian analisis terhadap istilah-istilah kunci dalam suatu bahasa dengan pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu tidak hanya sebagai alat bicara atau berpikir saja, tetapi yang lebih penting lagi adalah adanya pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.<sup>42</sup>

## **B. Kajian Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu**

### **1. Biografi Toshihiko Izutsu**

Didunia linguistic, terutama dalam bidang kajian semantic, Seorang profesional asal Jepang Bernama Toshihiko Izutsu sudah banyak dikenal dengan teorinya dikalangan pelajar, peneliti bahkan para ahli dibidang linguistic, beliau merupakan sarjana pemikiran islam modern pertama yang

---

<sup>42</sup> Thosihiko Izutsu, *God and Man in The Qur'an: Semantic of the Qur'anic Weltanschauung*, Cet. II (Tokyo: Keio University, 2008), 3.

menulis tentang Islam dalam bahasa Eropa dan bahkan seorang sarjana pemikiran islam terbesar yang pernah dimiliki oleh Jepang.<sup>43</sup>

Toshihiko Izutsu lahir Di negara berkebangsaan Jepang pada tanggal 4 Mei 1914 M dan meninggal pada tanggal 1 Juli 1993 M, beliau dilahirkan dikeluarga pemilik Perusahaan besar dan tergolong dari kalangan orang-orang kaya di negaranya. Dari sejak kecil, beliau telah mengamalkan budaya klasik Jepang yaitu Buddhisme Zen yang diturun temurunkan oleh ayahnya selaku seorang ahli kaligrafi dan praktisi Buddha Zen.<sup>44</sup> Selain itu, beliau juga penganut dari budaya Konfusianisme dan Shintonisme yang dari semua budaya yang beliau anut tercipta pemikiran-pemikirannya terhadap filsafat dan mistisme. Sehingga dari latar keluarga seperti itulah yang telah membentuk dan mempengaruhi pemikiran beliau dimasa depannya.<sup>45</sup>

Jenjang Pendidikan yang beliau Jalani dimulai dari Tingkat dasar sampai Tingkat perguruan tinggi dilakukan dinegaranya sendiri yaitu di Jepang. Dimulainya kemasyhuran beliau pada saat beliau melanjutkan pendidikannya di Universitas Keio dan mengembangkan karirnya sebagai seorang intelektual yang diakui dunia.<sup>46</sup> Beliau menjadi seorang dosen sekaligus peneliti yang produktif guna memberikan kontribusi yang sangat berharga bagi dunia akademisi. Karir dalam bidang akademisnya yang

---

<sup>43</sup> Islahul Yaumi, "MAKNA AL-NŪR DAN AL-ZHULUMĀT DALAM AL QUR'AN: PENDEKATAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU" (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2024), 15.

<sup>44</sup> Fayyad Jidan, "MAKNA KATA LAGHW DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)" (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024), 26.

<sup>45</sup> Jidan, 26.

<sup>46</sup> Jidan, 26.

gemilang di Universitas nya menjadi bukti atas dedikasi dan kecerdasan yang dimilikinya.<sup>47</sup>

Atas undangan Wilfred Cantwell Smith, Izutsu kemudian menambah kancah internasionalnya dibidang akademik dengan menjadi profesor tamu di Universitas McGill, Kanada. Pengalaman mengajar diluar negeri juga bertambah dengan posisinya sebagai seorang Dosen di Imperial Iranian Academy of Philosophy di bawah bimbingan Seyyed Hossein Nasr. Meskipun demikian, ikatannya dengan Universitas Keio tetap terjaga hingga akhir hayatnya, di mana ia menyandang gelar profesor emeritus.<sup>48</sup> Selain itu, Jaringan akademik yang dimiliki Toshihiko Izutsu begitu luas, membentang dari Jepang hingga Eropa dan Timur Tengah. Beliau ikut serta dan menjadi anggota dalam lembaga-lembaga bergengsi seperti Nihon Gakushiin, Institut International de Philosophy, dan Academy of Arabic Language yang menjadi bukti pengakuan internasional atas kontribusinya dalam dunia akademik. Selain itu, undangan sebagai tamu Rockefeller dan Eranos Lecturer semakin mengukuhkan posisinya sebagai salah satu intelektual terkemuka pada masanya.<sup>49</sup>

Kepintaran yang dimilikinya membuat Toshihiko Izutsu dikenal sebagai seorang profesor yang ahli dalam berbicara 30 bahasa, diantaranya, Arab, Persia, Sansakerta, Pali, Cina, Jepang, Rusia dan Yunani. Izutsu

---

<sup>47</sup> Arya Chandra, Rosa Hudaeva, and Andi, "PENDEKATAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU: KONSEPSI AGAMA (DIN) SEBAGAI KEPATUHAN," *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis* 2, no. 12 (n.d.): 1318.

<sup>48</sup> Chandra, Hudaeva, and Andi, 1318.

<sup>49</sup> Chandra, Hudaeva, and Andi, 1318.

memaparkan pengetahuannya lewat tulisan dan karyanya dibidang keilmuan islam, seperti filsafat dan teologi Islam hingga tasawuf dan kajian al-Qur'an. Izutsu telah menghasilkan karya yang fenomenal di bidang studi Al-Qur'an.<sup>50</sup>

## 2. Karya dan Pemikiran Toshihiko Izutsu

Untuk benar-benar memahami pemikiran Toshihiko Izutsu, diperlukan melakukan analisis terhadap karya-karyanya tentang konteks historis di mana beliau hidup serta bagaimana kondisi disekeliling yang mempengaruhinya dan konteks intelektual di mana ia berkarya dan mengembangkan pemikirannya. Toshihiko Izutsu merupakan salah seorang filsufis dan orientalis asal jepang yang terkemuka yang telah meninggalkan warisan berupa pemikiran-pemikiran yang diutarakan lewat karya tulisnya yang membahas tentang berbagai aspek, seperti aspek bahasa, al-Qur'an, dan ajaran Islam.<sup>51</sup>

Toshihiko Izutsu selalu melakukan penelitian dan menulis segala yang ia pelajari dan kuasai dengan sangat mendalam dan matang. Keilmuan yang ia kuasai hamper mencakup dalam bidang filsafat dan bahasa, seperti filsafat timur, filsafat barat dan bahkan studi islam.<sup>52</sup> Berikut ini merupakan beberapa dari karya-karya yang ditulis Toshihiko Izutsu:

- a. A History of Arabic Philosophy (Tokyo, 1941)
- b. Islamic Jurisprudence in East India (Tokyo, 1942)

---

<sup>50</sup> Yaumi, "MAKNA AL-NŪR DAN AL-ZHULUMĀT DALAM AL QUR'AN: PENDEKATAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU," 16.

<sup>51</sup> Chandra, Hudaeva, and Andi, "PENDEKATAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU: KONSEPSI AGAMA (DIN) SEBAGAI KEPATUHAN," 1318.

<sup>52</sup> Fathurrahman, "Al-Qur'an Dan Tafsirnya Dalam Perspektif Thosihiko Izutsu" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010), 50.

- c. Mystical Aspect in Greek Philosophy (Tokyo, 1949)
- d. An Introduction to the Arabic (1950)
- e. Russian Literature dua bagian (Tokyo, 1951)
- f. Muhammad (1950)
- g. The Concept of Man in the Nineteeth Century Russia (1953)
- h. The Structure of the ethical Terms in the Koran (1972)
- i. History of Islamic Thoughts (1975)
- j. Birth of Islam (Kyoto, 1971)
- k. A Fointainhead of Islamic Philosophy (1980)
- l. Islamic Culture: That Which Lies at Its Basis (1981)
- m. Consciousness and Essence: Searching for a Structural
- n. Coincidence of Oriental Philosophies (1983)
- o. Reading the Qur'an (1983)
- p. To the Depth of Meaning: Fathoming Oriental Philosophies (1985)
- q. Bezel of Wisdom (1986)
- r. Cosmos and anti-Cosmos: for a Philosophy of the Orient (1989)
- s. Scope of Transendental Words: God and Man in Judeo-Islamic  
Philoshopy (1991)
- t. Metaphysics of Consciousness: Philosophy of "the Awakening of Faith in  
the Mahayana" (1993)
- u. Selected Works of Toshihiko Izutsu (1991-1993).<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> Fathurrahman, 51.

Dari setiap karya yang ia tulis, pasti didalamnya terdapat pemikiran dan pemahaman yang beliau paparkan. Salah satu pemikiran thosishiko izutsu berdasarkan ajaran Buddha Zen adalah ia menganggap bahwa suatu bahasa merupakan satu system tanda tiruan yang dibuat untuk membagi, mengkategorikan, menyatakan realitas dan menjadikannya bermakna dan juga boleh dikategorikan dalam sebuah konsep tertentu, artinya tidak ada satu kata yang sepenuhnya sama antara bahasa satu dengan bahasa yang lain, baik berupa konotasi ataupun denotasi.<sup>54</sup>

### 3. Semantik al-Qur'an Toshihiko Izutsu

Pemikiran lain dari Thosihiko Tzutsu adalah mengenai semantic yang mana ia memiliki pandangan tersendiri, menurutnya semantic merupakan kajian analisis terhadap istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual Weltanschauung yakni pandangan dunia Masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, bukan hanya sebagai alat bicara dan berfikir, melainkan konsep dan penafsiran dunia yang melingkupinya.<sup>55</sup>

Dalam upayanya untuk menafsirkan kitab al-Qur'an, Toshihiko Izutsu menggunakan metode analisis semantic yang ia pahami guna berusaha membuat al-Qur'an menginterpretasikan konsep-konsepnya dengan mengeksplorasi data-data yang berasal dari kitab al-Qur'an, karena

---

<sup>54</sup> Wahyu Kurniawan, "MAKNA KHALIFAH DALAM AL-QUR'AN: Tinjauan Semantik Al-Qur'an Thosihiko Izutsu" (2017), 78.

<sup>55</sup> Izutsu, *God and Man in The Qur'an: Semantic of the Qur'anic Weltanschauung*, 3.

menurutnya, kata dan konsep bahasa yang digunakan dalam al-Qur'an kenyataannya tidak sesederhana yang dibayangkan. Kedudukan masing-masing katanya saling terpisah, tetapi masih saling bergantung dan menghasilkan makna kongkret.<sup>56</sup> Dalam menafsirkan suatu kata dalam al-Qur'an, Izutsu memberikan contoh penerapannya dalam buku yang ia tulis dengan judul *God and Man in The Qur'an*, yang mana didalam buku tersebut membahas tentang relasi antara tuhan dan manusia meliputi relasi ontologis, relasi tuhan hamba, relasi komunikatif, dan relasi etik.<sup>57</sup>

Untuk bisa memahami satu kata dalam al-Qur'an dan bisa menemukan konsep-konsep yang digunakan dalam al-Qur'an, Toshihiko Izutsu memiliki metode dengan pendekatan semantic untuk menganalisis al-Qur'an melalui beberapa tahapan, yaitu:

a. Mencari makna dasar dan makna relasional

Langkah pertama yang dilakukan Toshihiko Izutsu dalam memahami al-Qur'an ialah membedakan makna dasar dan makna relasional dari suatu kata dalam al-Qur'an. Makna dasar dapat disamakan dengan makna leksikal atau juga bisa disebut dengan makna sekuler. Dimana makna kata tersebut sama sekali tidak ada kaitannya dengan persoalan yang lain. Menurut Izutsu, makna dasar suatu kata merupakan

---

<sup>56</sup> Izutsu, 4.

<sup>57</sup> Jidan, "MAKNA KATA LAGHW DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)," 30.

makna yang melekat pada kata itu sendiri, yaitu makna yang selalu terbawa dimanapun kata itu diletakan.<sup>58</sup>

Sedangkan makna relasional adalah kebalikannya, yaitu suatu makna yang didapat Ketika kata tersebut digunakan dalam kalimat atau konsep tertentu. Artinya, makna baru yang dihasilkan dengan proses perubahan posisi atau hubungan dengan kata-kata yang lain dalam sebuah struktur kalimat. Menurut Izutsu, makna relasional adalah sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada (makna dasar) dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus dalam bidang yang khusus juga, artinya kata tersebut berada pada relasi yang berbeda dengan kata-kata penting lainnya didalam system atau suatu kalimat tertentu.<sup>59</sup>

Dalam penelusurannya terhadap makna relasional, Izutsu menerapkan dua model analisis, yaitu sintagmatik dan paradigmatic. Analisis sintagmatik merupakan suatu analisis yang berusaha menentukan makna suatu kata dengan memperhatikan kata-kata yang berada didepan dan belakang kata yang sedang dibahas dalam satu bagian tertentu. Kata-kata tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya dalam pembentukan makna sebuah kata. Sedangkan analisis pardaigmatik ialah analisis yang mengompromikan suatu kata atau konsep tertentu dengan

---

<sup>58</sup> Thosihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia, Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, Cet.II (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2003), 12.

<sup>59</sup> Izutsu, 12.

kata atau konsep yang mirip (sinonimitas) atau bertentangan (antonimitas).<sup>60</sup>

b. Memperhatikan aspek sinkronik dan diakronik

Kata sinkronik dan diakronik merupakan istilah sebuah konsep dalam ilmu Sejarah. Konsep sinkronik adalah cara mempelajari Sejarah yang luas terhadap lingkup ruang, tetapi memiliki keterbatasan dalam lingkup waktu, sedangkan konsep diakronik adalah cara mempelajari Sejarah berdasarkan urutan waktu terjadinya Sejarah tersebut atau sesuai urutan peristiwa itu terjadi.<sup>61</sup> Bahkan, kedua konsep tersebut bisa diterapkan didalam ilmu linguistic atau kebahasaan, yang mana nantinya akan mengungkap Sejarah suatu kata atau kosakata dan juga maknanya. Konsep sinkronik dalam bidang linguistic digunakan untuk membandingkan dua bahasa yang berfokus pada satu waktu atau masa. Sedangkan konsep diakronik digunakan untuk melihat perkembangan suatu bahasa pada dua waktu yang berbeda.

Menurut Izutsu, sinkronik dan diakronik merupakan dua sudut pendirian metodologis yang berbeda namun keduanya sama-sama mampu untuk melihat makna sebuah kata atau kosakata.<sup>62</sup> Maka dari pada itu, dalam mengungkapkan makna suatu kata dalam al-Qur'an, Izutsu

---

<sup>60</sup> Jidan, "MAKNA KATA LAGHW DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)," 33.

<sup>61</sup> "Sinkronis Dan Diakronis," Wikipedia, Ensiklopedia Bebas, 2022, n. Diakses Selasa, 6 Mei 2025, [https://id.wikipedia.org/wiki/Sinkronis\\_dan\\_diakronis](https://id.wikipedia.org/wiki/Sinkronis_dan_diakronis).

<sup>62</sup> Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia, Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, 32.

menyederhanakan Sejarah penggunaan kata dalam al-Qur'an kedalam tiga periode waktu,<sup>63</sup> yaitu:

#### 1) Pra-Qur'anik

Periode Pra-Qur'anik adalah masa Dimana ayat-ayat al-Qur'an belum diturunkan, artinya dimana bangsa arab sedang mengalami masa Jahiliyyah yaitu sebelum Nabi Muhammad SAW diangkat menjadi nabi dan belum mendapatkan wahyu berupa ayat-ayat al-Qur'an. Pada masa itu, syair-syair arab merupakan sumber utama untuk mengetahui makna suatu kata dalam bahasa arab, syair tersebut biasanya digunakan untuk memuat berita dan menjelaskan kehidupan sosial pada masa itu, syair juga banyak memuat tentang kisah roman dan peperangan, solidaritas kelompok, dan pengecaman terhadap musuh.<sup>64</sup> Dalam periode pertama, Izutsu memiliki tiga system kosa kata yang berbeda dengan pandangan dunia yang berbeda juga, yaitu kosa kata bangsa Badui, kosakata pedagang dan kosa kata Yahudi-Kristen.<sup>65</sup>

#### 2) Qur'anik

Periode Qur'anik adalah masa Dimana ayat-ayat al-Qur'an diturunkan secara bengangsur-angsur dengan kurun waktu 23 tahun, turunnya ayat-ayat al-Qur'an juga terbagi kedalam dua priode waktu dan wilayah yang berbeda, yaitu: periode Makkah (610-622 M) dan

---

<sup>63</sup> Izutsu, 34.

<sup>64</sup> Yaumi, "MAKNA AL-NŪR DAN AL-ZHULUMĀT DALAM AL QUR'AN: PENDEKATAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU," 18–19.

<sup>65</sup> Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia, Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, 35.

periode Madinah (622-632 M). pada periode ini, Nabi Muhammad SAW sebagai penerima dan pemegang otoritas dalam pembentukan konsepsi al-Qur'an selama masa terangkatnya beliau menjadi Nabi sekaligus Rosul pada waktu itu. Oleh karena itu, dalam memahami makna kosa kata dalam al-Qur'an pada masa Qur'anik dapat ditelusuri dengan cara melihat konteks sosial dan Sejarah masyarakat Arab Makkah dan Madinah pada masa al-Qur'an diturunkan.<sup>66</sup>

### 3) Pasca-Qur'anik

Pasca-Qur'anik adalah masa setelah al-Qur'an diturunkan atau setelah sempurnanya al-Qur'an. Pada periode ini, makna kata dalam al-Qur'an sudah mengalami beberapa perubahan makna kosa kata dari makna kata yang dianalisis. Periode pasca Qur'anik ini terbagi kedalam tiga pembagian masa, yaitu masa klasik, masa pertengahan dan masa modern kontemporer.<sup>67</sup>

#### c. Mengungkap *Weltanschauung*

Kata *Weltanschauung* sendiri berasal dari bahasa Jerman yang secara harfiah memiliki arti pandangan dunia atau *worldview* dalam bahasa Inggris. Istilah *weltanschauung* ini merujuk terhadap cara pandang seseorang atau suatu kelompok terhadap dunia. Dalam ilmu linguistik, *weltanschauung* merujuk pada kerangka konseptual pandangan dunia

---

<sup>66</sup> Yaumi, "MAKNA AL-NŪR DAN AL-ZHULUMĀT DALAM AL QUR'AN: PENDEKATAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU," 19.

<sup>67</sup> Yaumi, 19.

yang mempengaruhi suatu bahasa terhadap makna. *Weltanschauung* juga merupakan konsep yang menunjukkan bahwa suatu bahasa dan makna itu tidak bersifat netral, tapi dapat dipengaruhi oleh bagaimana cara pandangnya.

Dalam memahami makna suatu kata dalam al-Qur'an cara terakhir yang digunakan oleh Toshihiko Izutsu adalah mengungkapkan *weltanschauung* makna kata tersebut. Makna ini merupakan hasil dari pandangan dunia terhadap penggunaan kata dan perolehan makna dari masa Pra-Qur'anik, Qur'anik dan Pasca-Qur'anik.<sup>68</sup> Sehingga bisa mendapatkan suatu pandangan terhadap kata dalam al-Qur'an sesuai pada situasi dan kondisi Masyarakat yang menjadi subjek penutur bahasa pada masa itu.

Toshihiko Izutsu memposisikan al-Qur'an sebagai pengguna bahasa arab, Izutsu juga berpendapat bahwa sejatinya al-Qur'an itu ditakdirkan untuk berkembang, artinya makna-makna yang terkandung didalam al-Qur'an itu sendiri dapat relevan meskipun mengalami pergantian waktu dan tempat. Maka dari pada itu, salah satu cara untuk bisa memahami al-Qur'an itu dengan menafsirkannya, dan salah satu cara menafsirkan suatu ayat yaitu dengan menggunakan metode semantic yang telah ia paparkan dalam karyanya sebagai hasil dari pemikirannya.

---

<sup>68</sup> Yaumi, 20.

**BAB III**  
**ANALISIS LAFAZ *MANNA* PERSPEKTIF SEMANTIK TOSHIHIKO**  
**IZUTSU**

Dari bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa ada beberapa tahapan dalam menganalisis suatu kata dalam al-Qur'an yang diterapkan oleh Thosihiko Izutu.<sup>69</sup> Maka dalam bab ini, penulis mencoba menerapkan teori tersebut kedalam lafaz *Manna* yang terdapat dalam al-Qur'an, yaitu mencoba mencari makna dasar, makna relasional dan makna sinkronik / diakronik sehingga menemukan makna konseptual *weltanschauung* (pandangan dunia) lafaz *Manna* yang terdapat dalam al-Qur'an.

**A. Makna Dasar dan Makna Relasional lafaz *Manna* dalam Al-Qur'an**

**1. Makna Dasar lafaz *Manna***

Untuk mengetahui makna dasar suatu kata, kita harus memusatkan perhatian terhadap kamus kosa kata, karena kamus memuat makna yang dimiliki oleh kata itu sendiri secara mandiri dan tanpa melihat konteks pemakaiannya.<sup>70</sup>

Dilihat dari berbagai kamus-kamus bahasa arab dan buku-buku ensiklopedia al-Qur'an, lafaz *Manna* memiliki berbagai arti. Diantaranya, dalam kamus Al-Munnawir disebutkan bahwa lafaz *Manna* diambil dari kata منّ-يمّن-مناّ yang berarti mengkaruniakan, menganugerahi, mengungkit-ungkit

---

<sup>69</sup> Lihat BAB II TINJAUAN PUSTAKA, Kajian Profil Toshihiko Izutsu dan Pemikirannya.

<sup>70</sup> Fitri Amilia and Astri Widyatuli A, *SEMANTIK : Konsep Dan Contoh Analisis* (Jawa Timur: MADANI, 2017), 63.

(pemberian, kebaikan), berbuat baik, melemahkan. Sedangkan lafadz المَنَّٰةُ berarti karunia, anugerah, pemberian, Manna (Makanan manis seperti madu), embun manis Bagai madu, takaran/timbangan seberat kurang lebih 2 kati.<sup>71</sup>

Dalam kamus *Al-Ma'ani*, lafaz *Manna* diartikan dengan memberikan, mengaruniakan, menganugerahkan, menganugerahi, mewariskan, mengungkit-ungkit pemberian. Lafaz *Manna* juga diartikan sebagai jenis makanan seperti madu (*manna*), roti, cairan manis yang keluar dari tanaman.<sup>72</sup> Sedangkan dalam kamus Arab-Indonesia karangan Dr. Mahmud Yunus dikatakan bahwa lafaz *Manna* berarti menyebut-nyebut kebajikannya kepada orang yang menerima, menjadikan laki-laki lemah dan letih. *Manna* juga memiliki makna sebagai karunia, pemberian, timbangan (beratnya dua kati), *manna* (makanan sebangsa madu), dan kebaikan/Kebajikan.<sup>73</sup>

Dalam buku ensiklopedia makna al-Qur'an syarah *fazlul Qur'an* dijelaskan bahwa *al-Manna* adalah suatu zat putih yang turun dari langit seperti embun, rasanya manis seperti madu, dan Ketika zat tersebut mengering, maka bentuknya diibaratkan seperti getah pepohonan. Selain itu lafaz *Manna* berarti menganugerahkan, memberi kenikmatan, sedangkan

---

<sup>71</sup> Munawir, "Al-Munawwir : Kamus Arab-Indonesia," 1361–62.

<sup>72</sup> <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D9%85%D9%86/?page=1>, Diakses tanggal 13 Mei 2025

<sup>73</sup> [https://ia801702.us.archive.org/26/items/yunus\\_202008/yunus.pdf](https://ia801702.us.archive.org/26/items/yunus_202008/yunus.pdf), Diakses tanggal 13 Mei 2025

lafaz *Imtanna* berarti mengungkit-ungkit suatu pemberian. Dan makna dalam bentuk masdarnya berarti, karunia, pemberian atau nikmat.<sup>74</sup>

Dalam kitab *al-Mufrādāt fī garībil Qur'an* karya ar-Rāgib al-Ashfahani, lafaz *Manna* diartikan sebagai sesuatu yang ditimbang atau ditakar, sedangkan lafaz *Minnah* berarti nikmat yang besar, lafaz tersebut bisa digunakan dalam dua bentuk penggunaan, yaitu: 1) sebagai bentuk fiil, yang berarti memberi nikmat yang besar, 2) sebagai bentuk qoul(ucapan), artinya mengungkit-ungkit pemberian.<sup>75</sup> Ar-rāgib juga menjelaskan bahwa lafaz *Manna* juga bisa diartikan sebagai pembebasan, infaq, dan ketidakterbatasan yang merujuk pada suatu kenikmatan/pemberian.<sup>76</sup> Lafaz *Manna* juga bisa diartikan sebagai sebuah makanan yang manis yang jatuh dari atas pohon.<sup>77</sup>

Dari penjelasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa lafaz *Manna* memiliki banyak dasar, yaitu memberi sesuatu, memberi karunia/anugerah, memberi nikmat, membebaskan, mengungkit-ungkit suatu pemberian, melemahkan, timbangan, terputus-putus, makanan yang turun dari langit, makanan sejenis madu, roti, dan makanan yang jatuh dari pohon. Namun jika ditarik secara umum, makna dasar lafaz *Manna* berarti memberi sesuatu,

---

<sup>74</sup> Burhanuddin Abdul Jabbar, *ENSIKLOPEDIA MAKNA AL-QUR'AN (Sharah AlFāzul Qur'an)*, PDF (Fitrah Rabbani, n.d.), 643.

<sup>75</sup> Ar-Rāgib Al-Ashfahani, *KAMUS AL-QUR'AN: Al-Mufradhat Fi Garīb Al-Qur'an*, Cet I (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 530–31.

<sup>76</sup> Al-Ashfahani, 532–33.

<sup>77</sup> Al-Ashfahani, 533.

karena disetiap kamus yang ada makna tersebut selalu muncul sebagai arti dari lafaz *Manna*.

**Tabel 3.1 Makna Dasar Lafaz *Manna***

| Lafaz        | Makna Dasar                        |
|--------------|------------------------------------|
| <i>Manna</i> | Memberi, memotong, Manna (Makanan) |

Lafaz *manna* dalam al-Qur'an muncul dengan berbagai derivasi, dari setiap derivasi ada yang memiliki makna yang sama dan ada juga yang memiliki makna yang berbeda. Terdapat 12 derivasi yang merujuk pada lafaz *Manna* dengan 26 kali penyebutan disetiap ayat yang terdapat dalam al-Qur'an.<sup>78</sup> Perincian derivasi dan penyebutan lafaz *Manna* dalam al-Qur'an bisa dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3 2 Derivasi Lafaz *Manna* Dalam Al-Qur'an**

| No | Derivasi | Surat                          | Makna              | Ayat   |
|----|----------|--------------------------------|--------------------|--|
| 1  | مَنَّ    | Ali 'Imrān<br>3:164<br>Madinah | Memberi<br>Karunia | لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى<br>الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ<br>رَسُولًا مِّنْ أَنْفُسِهِمْ<br>يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ<br>وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ<br>الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ |

<sup>78</sup> 'Abdul Bāqī, "Al-Mu'jam Al-Mufaḥras Li Al-Lafaz Al-Qur'an Al-Karīm," 676–77.

|                             |                        |  |  |
|-----------------------------|------------------------|--|--|
|                             |                        |  | كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ   |
| An-Nisā`<br>4:94<br>Madinah | Menganugerahkan nikmat |  | يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَبَيَّنُوا وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ أَلْفَىٰ إِلَيْكُمْ السَّلَامَ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبْتَغُونَ عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ مَغَايِمٌ كَثِيرَةٌ كَذَلِكَ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلُ فَمَنَّ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوا إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا |
| Al-An'ām<br>6:53<br>Makkah  | menganugerahi          |  | وَكَذَلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لِيَقُولُوا أَهَؤُلَاءِ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنْ بَيْنِنَا أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِالشَّاكِرِينَ  |
| Yūsuf<br>12:90<br>Makkah    | Melimpahkan karunia    |  | قَالُوا أَءِتَكَ لَأَنْتَ يُوسُفُ قَالَ أَنَا يُوسُفُ وَهَذَا أَخِي قَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا إِنَّهُ مَنْ يَتَّقِي وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ  |
| Al-Qaşaş                    | Karunia                |  | وَأَصْبَحَ الَّذِينَ تَمَتَّوْا مَكَانَهُ بِالْأَمْسِ  |

|   |            |                                      |                        |   |
|---|------------|--------------------------------------|------------------------|---|
|   |            | 28:82<br>Makkah                      |                        | يَقُولُونَ وَيَكْفُرُونَ<br>يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن<br>يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ<br>وَيَقْدِرُ لَوْلَا أَن مَنَّ اللَّهُ<br>عَلَيْنَا لَخَسَفَ بِنَا<br>وَيَكْفُرُونَ لَا يُفْلِحُ<br>الْكَافِرُونَ |
|   |            | Aṭ-Ṭūr<br>52:26<br>Makkah            | Memberi karunia        | فَمَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا وَوَقَدْنَا<br>عَذَابَ السَّمُومِ   |
| 2 | مَنَّا     | Ṭahā<br>20:37<br>Makkah              | Memberi nikmat         | وَلَقَدْ مَنَّنَا عَلَيْكَ مَرَّةً<br>أُخْرَى   |
|   |            | Aṣ-Ṣaffāt<br>37:114<br>Makkah        | Melimpahkan<br>karunia | وَلَقَدْ مَنَّنَا عَلَىٰ مُوسَىٰ<br>وَهَارُونَ  |
| 3 | تَمُنُّن   | Al-<br>Muddaththir<br>74:6<br>Makkah | Memberi sesuatu        | وَلَا تَمُنُّن تَسْتَكْبِرُ   |
| 4 | تَمُنُّهَا | Ash-shu'ara`<br>26:22<br>Makkah      | Kamu<br>melimpahkannya | وَتِلْكَ نِعْمَةٌ تَمُنُّهَا عَلَىٰ<br>أَنَّ عَبَدتَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ  |

|   |            |                                |                        |  |
|---|------------|--------------------------------|------------------------|--|
| 5 | تَمُنُّوْا | Al-Hujurat<br>49:17<br>Madinah | Kamu memberi<br>nikmat | يَمُنُّونَ عَلَيْكَ أَنْ<br>أَسْلَمُوا قُلْ لَا تَمُنُّوا عَلَيَّ<br>إِسْلَامَكُمْ بَلِ اللَّهُ يَمُنُّ<br>عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَاكُمْ<br>لِلْإِيمَانِ إِنْ كُنْتُمْ<br>صَادِقِينَ   |
| 6 | نَمُنُّ    | Al-Qasaṣ<br>28:5<br>Makkah     | Memberi karunia        | وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى<br>الَّذِينَ اسْتَضَعُّوْا فِي<br>الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَيْمَةً<br>وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ   |
| 7 | يَمُنُّ    | Ibrāhīm<br>14:11<br>Makkah     | Memberi karunia        | قَالَتْ لَهُمْ رُسُلُهُمْ إِنْ<br>نَحْنُ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ<br>وَلَكِنَّ اللَّهَ يَمُنُّ عَلَى<br>مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ<br>وَمَا كَانَ لَنَا أَنْ<br>نَأْتِيَكُمْ بِسُلْطٰنٍ إِلَّا<br>بِإِذْنِ اللَّهِ وَعَلَى اللَّهِ<br>فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ |
|   |            | Al-Hujurat<br>49:17<br>Madinah | Memberi nikmat         | يَمُنُّونَ عَلَيْكَ أَنْ<br>أَسْلَمُوا قُلْ لَا تَمُنُّوا عَلَيَّ<br>إِسْلَامَكُمْ بَلِ اللَّهُ يَمُنُّ<br>عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَاكُمْ<br>لِلْإِيمَانِ إِنْ كُنْتُمْ<br>صَادِقِينَ   |
| 8 | يَمُنُّونَ | Al-Hujurat                     | Memberi nikmat         | يَمُنُّونَ عَلَيْكَ أَنْ<br>أَسْلَمُوا قُلْ لَا تَمُنُّوا عَلَيَّ  |

|    |           |                                |  |  |
|----|-----------|--------------------------------|--|--|
|    |           | 49:17<br>Madinah               |  | إِسْلَمَكُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ يَمُنُّ<br>عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَيْتُمْ<br>لِلْإِيمَانِ إِنْ كُنْتُمْ<br>صَادِقِينَ  |
| 9  | فَامُنُّن | Şad<br>38:39<br>Makkah         | Berikanlah                               | هَذَا عَطَاؤُنَا فَامُنُّنْ أَوْ<br>أَمْسِكْ بِغَيْرِ حِسَابٍ  |
| 10 | الْمَنَّ  | Al-Baqarah<br>2:57<br>Madinah  | Manna<br>(makanan manis<br>seperti madu) | وَوَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ<br>الْعَمَامَ وَأَنْزَلْنَا<br>عَلَيْكُمُ الْمَنَّ<br>وَالسَّلْوَى كُلُّوا مِنْ<br>طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ<br>وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ<br>كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ   |
|    |           | Al-Baqarah<br>2:264<br>Madinah | Umpatan                                  | يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا<br>تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ<br>بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي<br>يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ النَّاسِ<br>وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ<br>الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ<br>صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ<br>فَأَصَابَتْهُ وَأَيْلٌ فَتَرَكَهُ<br>وَصَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى<br>شَيْءٍ مِمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ |

|    |        |                                |  |   |
|----|--------|--------------------------------|--|---|
|    |        |                                |  | لَا يَهْدِي الْقَوْمَ<br>الْكَافِرِينَ  |
|    |        | Al-A'raf<br>7:160<br>Makkah    | Manna<br>(makanan manis<br>seperti madu) | وَقَطَّعْنَاهُمْ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ<br>أَسْبَاطًا أُمَمًا وَأَوْحَيْنَا<br>إِلَىٰ مُوسَىٰ إِذِ اسْتَسْقَاهُ<br>قَوْمُهُ أَنِ اضْرِبْ<br>بِعَصَاكَ الْحَجَرَ ط<br>فَأَنْبَجَسَتْ مِنْهُ اثْنَتَا<br>عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ<br>كُلُّ أَتَّاسٍ مَّشْرَبَهُمْ ط<br>وَوَلَّلْنَا عَلَيْهِمُ الْغَمَمَ<br>وَأَنْزَلْنَا عَلَيْهِمُ الْمَنَّ<br>وَالسَّلْوَى ط كُلُوا مِنْ<br>طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ ط<br>وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِن<br>كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ |
|    |        | Tahā<br>20:80<br>Makkah        | Manna                                    | يَبْنِي إِسْرَائِيلَ قَدْ<br>أَنْجَيْنَاكُمْ مِنْ<br>عَذَابِكُمْ وَوَعَدْنَاكُمْ<br>جَانِبَ الطُّورِ الْأَيْمَنِ<br>وَنَزَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّ<br>وَالسَّلْوَى  |
| 11 | مَنَّا | Al-Baqarah<br>2:262<br>Madinah | Umpatan                                  | الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ<br>فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا<br>يُتَّبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنَّا<br>وَلَا أَدَّى لَهُمْ أَجْرُهُمْ  |

|    |           |                                |                |  |
|----|-----------|--------------------------------|----------------|--|
|    |           |                                |                | عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ<br>عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ   |
|    |           | Muhammad<br>47:4<br>Madinah    | Kebebasan      | فَإِذَا لَقِيتُمْ الَّذِينَ<br>كَفَرُوا فَضَرْبُ<br>الرِّقَابِ حَتَّىٰ إِذَا<br>أَخْتَضْتُمُوهُمْ فَشُدُّوا<br>الْوَتَاقَ فَمَا مَنَّا بَعْدُ<br>وَأَمَّا فِدَاءٌ حَتَّىٰ تَضَعَ<br>الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ذَٰلِكَ<br>وَلَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَانتَصَرَ<br>مِنْهُمْ وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَ<br>بَعْضُكُمْ بِبَعْضٍ<br>وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ<br>اللَّهِ فَلَن يُضِلَّ أَعْمَالَهُمْ |
| 12 | مَمْنُونٍ | Fuṣṣilat<br>41:8<br>Makkah     | Terputus-putus | إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا<br>الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ<br>غَيْرٌ مَمْنُونٍ  |
|    |           | Al-Qalam<br>68:3<br>Makkah     | Terputus-putus | وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ<br>مَمْنُونٍ   |
|    |           | Al-Inshiqāq<br>84:25<br>Makkah | Terputus-putus | إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا<br>وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ<br>أَجْرٌ غَيْرٌ مَمْنُونٍ   |

|  |  |                          |          |  |
|--|--|--------------------------|----------|--|
|  |  | At-Ṭīn<br>95:6<br>Makkah | Terputus | إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا<br>وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ<br>فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ |
|--|--|--------------------------|----------|--|

Jika dilihat dari konteks ayat yang mengandung lafaz *Manna* didalam al-Qur'an, ada beberapa makna yang berbeda yang bisa dijadikan term makna dalam lafaz *Manna* tersebut. Penulis mencoba mengelompokan term makna lafaz *Manna* dalam al-Qur'an kedalam beberapa bagian, diantaranya:

- a. Memberi sesuatu, Memberikan kenikmatan/kebaikan dan Memberi karunia/anugerah berupa sesuatu yang datang dari Allah SWT.

Dari 26 kata lafaz *Manna*, terdapat 16 kata yang termasuk kedalam kata verbal yang mana dari 16 kata tersebut ada beberapa perbedaan disetiap maknanya. Dilihat dari konteks ayat, lafaz *Manna* yang memiliki arti memberi sesuatu terdapat dalam Q.S Al-Muddaththir 74:6 dan Q.S Ṣad 38:39, lafaz *Manna* dalam dua ayat tersebut merupakan bentuk verbal berupa perintah dari Allah SWT terhadap Nabi Muhammad SAW<sup>79</sup> dan Nabi Sulaiman as.<sup>80</sup> Kemudian lafaz *Manna* yang memiliki arti memberi kebaikan/ berbuat kebaikan terdapat dalam Q.S Ash-shu'arā` 26:22 dan Q.S Al-Ḥujurāt 49:17, lafaz *Manna* dalam dua ayat tersebut merupakan kata verbal yang mana subjek dari lafaz *Manna* tersebut adalah kaum-

<sup>79</sup> M Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH XIV*, Jilid 14 (Lentera Hati, n.d.), 560.

<sup>80</sup> M Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH XII*, Jilid 12 (Lentera Hati, n.d.), 143.

kaum Badui dan Raja Fir'aun. Sedangkan lafaz *Manna* yang memiliki arti memberi karunia/anugerah yang datang dari Allah SWT terdapat dalam Q.S Ali 'Imrān 3:164, Q.S An-Nisā' 4:94, Q.S Al-An'ām 6:53, Q.S Yūsuf 12:90, Q.S Al-Qaşaş 28:82, Q.S At-Tūr 52:26, Q.S Tāha 20:37, Q.S Aş-Şāffāt 37:114, Q.S Al-Ĥujurāt 49:17, Q.S Al-Qaşaş 28:5, dan Q.S Ibrāhīm 14:11, lafaz *Manna* dalam ayat-ayat tersebut merupakan kata verbal dengan Alloh SWT sebagai subjek utama dalam al-Qur'an, yang mana hanya Alloh lah yang maha segala pemberi sesuatu baik yang ada dibumi maupun yang ada dilangit.

b. Manna (makanan sejenis madu)

Selain makna berupa verbal, terdapat pula lafaz *Manna* dalam al-Qur'an yang memiliki makna berupa suatu objek atau berbentuk Ism. lafaz *Manna* tersebut memiliki makna berupa suatu jenis makanan yang dinamai dengan makanan *Manna*. Terdapat tiga lafaz dalam tiga ayat lafaz *Manna* yang mengandung makna *Manna* yaitu didalam Q.S Al-Baqarah 2:57, Q.S Al-A'rāf 7:160 dan Q.S Tāhā 20:80.

c. Umpatan

Selain memiliki makna makanan Manna, ada juga lafaz *Manna* berupa objek yang memiliki makna sifat yaitu didalam Q.S Al-Baqarah 2:262 dan Q.S Al-Baqarah 2:264, lafaz *Manna* dalam dua ayat tersebut berarti umpatan atau mengungkit-ungkit suatu pemberian.

d. Kebebasan, pemberian kebebasan

Selain itu juga terdapat lafaz *Manna* yang memiliki makna sebuah kebebasan atau memberi kebebasan, yaitu didalam Q.S Muhammad 47:4

e. Terputus-putus, pemberian yang berlebihan

Dalam al-Qur'an juga, terdapat lafaz *Manna* yang berarti terputus-putus. Terdapat empat kata dalam empat ayat yang mengandung makna tersebut yaitu didalam Q.S Fuṣṣilat 41:8, Q.S Al-Qalam 68, Q.S Al-Inshiqāq 84:25, dan Q.S Aṭ-Ṭīn 95:6.

## 2. Makna Relasional Lafaz *Manna*

Dalam mengungkapkan makna relasional lafaz *Manna*, diperlukan untuk menganalisis sintagmatik dan paradigmatic dari lafaz *Manna* tersebut.

a. Analisis sintagmatik

Analisis sintagmatik adalah sebuah cara untuk mendapatkan suatu makna kata dengan memperhatikan kata-kata yang ada didepan maupun dibelakang kata yang sedang dibahas.<sup>81</sup> Maka dari pada itu, penulis mencoba memperhatikan ayat-ayat dalam al-Qur'an yang memuat lafaz *Manna* didalamnya dan mencoba menganalisis kata-kata sebelum atau sesudahnya guna mendapatkan relasi makna dan memungkinkan adanya perubahan makna terhadap lafaz *Manna* tersebut.

Makna relasional lafaz *Manna* dengan proses analisis sintagmatik dapat diperhatikan dengan kata-kata sebagai berikut:

1) *Manna* dengan lafaz *Allah*

---

<sup>81</sup> Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia, Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, 12.

Lafaz *Manna* yang berelasi dengan lafaz *Allah* dalam al-Qur'an terdapat dalam beberapa ayat, diantaranya: Q.S Ali 'Imrān 3:164, Q.S An-Nisā' 4:94, Q.S Al-An'ām 6:53, Q.S Yūsuf 12:90, Q.S Al-Qaṣaṣ 28:82, Q.S Aṭ-Ṭūr 52:26, Q.S Ṭāha 20:37, Q.S Aṣ-Ṣāffāt 37:114, Q.S Al-Qaṣaṣ 28:5, Q.S Ibrāhīm 14:11, Q.S Al-Hujurāt 49:17, Q.S Al-Baqarah 2:57, Q.S Al-A'rāf 7:160, Q.S Ṭāha 20:80, Q.S Fuṣṣilat 41:8, Q.S Al-Qalam 68:3, Q.S Al-Inshiqāq 84:25, dan Q.S Aṭ-Ṭīn 95:6.

Lafaz *Manna* dalam ayat-ayat diatas berarti memberi karunia/anugerah. Lafaz Allah berelasi dengan lafadz *Manna* karena Allah merupakan subjek/pelaku dari lafaz *Manna* tersebut. Seperti ayat yang berbunyi:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ

وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

“*Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.*”

Dalam ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT sebagai subjek dari lafaz *Manna* dengan memberikan karunia/anugerah kepada

umat muslim dengan diturunkannya Nabi Muhammad SAW dan Al-Qur'an sebagai petunjuk.<sup>82</sup>

## 2) *Manna* dengan *Mu'minūn*

Lafaz *Manna* berelasi dengan *Mu'minūn* terdapat dalam Q.S Ali 'Imrān 3:164, Q.S An-Nisā' 4:94, Q.S Al-An'ām 6:53, Aṭ-Ṭūr 52:27, Q.S Al-Ḥujurāt 49:17, Q.S Ibrāhīm 14:11, Q.S Muhammad 47:4, Q.S Fuṣṣilat 41:8, Q.S Al-Qalam 68:3, Q.S Al-Inshiqāq 84:25, dan Q.S Aṭ-Ṭīn 95:6. Lafaz *Manna* dalam ayat-ayat diatas berarti memberi karunia/anugerah. Lafaz *Mu'minūn* berelasi sebagai objek/penerima dari lafaz *Manna* tersebut seperti dalam ayat yang berbunyi:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ  
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

Lafaz *Mu'minīn* dalam ayat diatas merupakan objek/penerima bahwa Allah SWT telah memberikan karunianya kepada orang-orang mu'min. Sedangkan dalam Q.S Al-Baqarah 2:262 dan 264, lafaz *Mu'minūn* berelasi sebagai subjek/pelaku terhadap lafaz *Manna*. Karenanya, lafaz *Manna* dalam ayat tersebut berarti mengungkit-ungkit suatu pemberian/kebaikan.<sup>83</sup>

## 3) *Manna* dengan Nabi Muhammad SAW

<sup>82</sup> <https://tafsirweb.com/1296-surat-ali-imran-ayat-164.html>, Diakses 23 Mei 2025

<sup>83</sup> <https://tafsirweb.com/1028-surat-al-baqarah-ayat-262.html>, Diakses 23 Mei 2025

Nabi Muhammad SAW berelasi dengan lafaz *Manna* dalam Q.S Ali ‘Imrān 3:164 sebagai objek bentuk dari *Manna*, dalam Q.S Al-Ḥujurāt 49:17 sebagai objek penerima dari lafaz *Manna*, dan dalam Q.S Al-Muddaththir 74:6 sebagai subjek/pelaku dari lafaz *Manna* tersebut. Oleh karena itu, lafaz *Manna* dalam Q.S Al-Muddaththir 74:6 yang berbunyi: ﴿وَلَا تَمُنُّنَ تَسْتَكْثِرُ﴾ berarti memberi sesuatu, berbuat baik atau berdakwah. Sedangkan dalam Q.S Al-Ḥujurāt 49:17 yang berbunyi ﴿يَمُنُّونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا﴾ berarti merasa menyebut-nyebut keislaman.

#### 4) *Manna* dengan *al-Hikmah*

Lafaz *Manna* yang berelasi dengan lafaz *Al-Hikmah* terdapat dalam Q.S Ali ‘Imrān 3:164 sebagai objek/benda dari lafaz *Manna* itu sendiri. Ayatnya berbunyi:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ

وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

Dalam ayat tersebut dikatakan bahwa Allah SWT menganugerahkan Rasulullah dan al-Qur’an kepada umat islam sebagai pedoman dalam kehidupan.

#### 5) *Manna* dengan Nabi Yūsuf as

Adapun lafaz *Manna* yang berelasi dengan *Yūsuf* terdapat dalam Q.S *Yūsuf* 12:90, yang ayatnya berbunyi:

قَالُوا أَعَيْنَاكَ لَأَنْتَ يُوسُفُ قَالَ أَنَا يُوسُفُ وَهَذَا أَخِي قَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا إِنَّهُ مَن يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٩٠﴾

*Mereka berkata: "Apakah kamu ini benar-benar Yusuf?". Yusuf menjawab: "Akulah Yusuf dan ini saudaraku. Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami". Sesungguhnya barang siapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik"*

Relasi lafaz *Yūsuf* didalam ayat tersebut merupakan objek/penerima dari lafaz *Manna* yang artinya memberi karunia berupa perlindungan dan keselamatan atas perlakuan saudara-saudaranya terhadap Nabi *Yūsuf* as karena kesabarannya yang begitu hebat.<sup>84</sup>

6) *Manna* dengan Nabi *Mūsā* as dan Nabi *Harūn* as

Lafaz *Manna* yang berelasi dengan Nabi *Mūsā* as dan Nabi *Harūn* terdapat dalam Q.S *Aṣ-Ṣāffāt* 37:114 dan Q.S *Ṭāha* 20:37 yang salah satu ayatnya berbunyi:

وَلَقَدْ مَنَّآ عَلَىٰ مُوسَىٰ وَهَارُونَ ﴿١١٤﴾

*Dan sesungguhnya Kami telah melimpahkan nikmat atas Musa dan Harun.*

---

<sup>84</sup> Andi Irawan, Uswatun Hasanah, and Lukman Nul Hakim, "Manajemen Sabar Dalam Surah Yusuf (Studi Tafsir Tematik Berdasarkan Analisis Teks Dan Konteks Serta Kontekstualisasinya Dalam Kehidupan Kontemporer)," *Semiotika-Q: Jurnal Semiotika Al-Qur'an* 1, no. 1 (2021): 65.

Relasinya Nabi Musa as dan Nabi Harūn dalam ayat diatas merupakan objek/penerima dari lafaz *Manna*, dalam artian bahwa Allah SWT telah melimpahkan karunia atas Nabi Musa as dan Nabi Harun as berupa kenabian dan keselamatan dari kekejaman Raja Fir'aun.<sup>85</sup>

#### 7) *Manna* dengan Banī Isrāīl

Lafaz *Manna* juga berelasi dengan Bani Isrāīl terdapat dalam beberapa ayat yaitu Q.S Ash-Shu'arā 26:22, Q.S Al-Qaşaş 28:5, Al-Baqarah 2:57, Q.S Al-A'rāf 7:160, dan Q.S Ṭāha 20::80. Salah satu ayatnya berbunyi:

وَتِلْكَ نِعْمَةٌ تَمُنُّهَا عَلَيَّ أَنْ عَبَّدتَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ ﴿٢٢﴾

*Budi yang kamu limpahkan kepadaku itu adalah (disebabkan) kamu telah memperbudak Bani Israil (Q.S Ash-Shu'arā 26:22)*

Bani Isrāīl dalam ayat diatas berelasi dengan lafaz *Manna* karena Bani Isrāīl menjadi objek/penerima dari karunia tersebut lewat perantara diturunkannya Nabi Musa sebagai penyelamat dari kekejaman masa Raja Fir'aun.<sup>86</sup> Dari ayat yang lainnya juga terdapat lafaz *Manna* yang berelasi dengan Bani Isrāīl sebagai objek/penerima dari *Manna* tersebut.

#### 8) *Manna* dengan Gamām

<sup>85</sup> <https://tafsirweb.com/8236-surat-as-saffat-ayat-114.html>, Diakses 23 Mei 2025

<sup>86</sup> <https://tafsirweb.com/6432-surat-asy-syuara-ayat-22.html>, Diakses 23 Mei 2025

Relasi antara lafaz *Manna* dengan lafaz *Gamām* terdapat dalam Q.S Al-Baqarah 2:57 dan Q.S Al-A'rāf 7:160. Dalam 2 ayat tersebut lafaz *Manna* memiliki makna suatu jenis makanan sebangsa madu yang diberikan kepada kaum Bani Isroil.

Dalam Q.S Al-Baqarah 2:57 yang berbunyi;

وَوَضَعْنَا عَلَىٰ كُفْرَانِكُمُ الْغَمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّاءَ وَجَعَلْنَا لِكُلِّ قَوْمٍ مِّنْهُ شَوَاحِشًا لِّئَلَّا يُرْسِلُوا عَلَيْكُمْ جَحَاشًا وَأَنزَلْنَا لَكُمْ مِّنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا

رَزَقْنَاهُمْ مَّا ظَلَمُونَا وَلَٰكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٥٧﴾

*“Dan Kami naungi kamu dengan awan, dan Kami turunkan kepadamu "manna" dan "salwa". Makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu; dan tidaklah mereka menganiaya Kami; akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.”*

Terdapat lafaz *Manna* yang beriringan dengan lafaz *Ghomam* yang berarti Manna (makanan sejenis madu). Menurut Riwayat Ibnu Mundhir dan Ibn Abi Hatim dari Ibn `Abbas bahwa Manna adalah makanan manis, berwarna putih yang didapat setiap pagi yang melekat pada bebatuan dan dedaunan, rasanya manis dan enak. Sedangkan Prof Quraish Shihab berpendapat bahwa Manna adalah butir-butir warna merah yang terhimpun dalam dedaunan, yang biasa turun saat fajar.menjelang terbit.<sup>87</sup>

#### 9) *Manna* dengan *Salwā*

---

<sup>87</sup> Hafidzah, “Manna Dan Salwā (Studi Semantik Dalam Al-Qur’an Dan Tafsirnya Dan Tafsir Al-Misbāh),” 66.

Sama halnya dengan lafaz *Gamām*, lafaz *Manna* juga berelasi dengan *Salwā* dalam dua ayat diatas dan juga dalam Q.S Ṭāha 20:80. Relasi nya antara lafaz *Manna* dengan lafaz *Gamām* dan *Salwā* ialah kesamaan suatu objek/barang dari lafaz *Manna* yang terdapat dalam tiga ayat diatas.

#### 10) *Manna* dengan Infaq

Ketika lafaz *Manna* yang berelasi dengan Infaq terdapat dalam Q.S Al-Baqarah 2:262, Q.S Al-Baqarah 2:264, dan Q.S Al-Hujurat 49:17. Lafaz *Manna* dalam ayat-ayat tersebut merupakan corak suatu pemberian, maksudnya pemberian yang diungkit-ungkit atau perbuatan mengungkit-ungkit suatu kebaikan. Seperti yang disebutkan dalam Q.S Al-Baqarah 2:262 yang berbunyi:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتَّبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا أَذَىٰ لَهُمْ أَجْرُهُمْ

عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٦٢﴾

*“Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkakkannya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati”*

Dalam ayat diatas terdapat lafaz *Manna* yang beriringan dengan lafaz *Infaq* yang berarti menyebut-nyebut pemberiannya. Dalam tafsir al-Maragi dijelaskan bahwa lafaz *Manna* dalam ayat diatas

merupakan suatu perbuatan yang orang yang melakukan itu menyebutkan-nyebut pemberian yang telah disantunkannya, dan orang tersebut menampakan kemurahan kepada penerimanya.<sup>88</sup>

Dalam Q.S Al-Baqarah 2:264 juga terdapat lafaz *Manna* yang memiliki arti yang sama sebagai perbuatan mengungkit-ungkit pemberian atau riya.<sup>89</sup> Dan juga dalam Q.S Al-Hujurat 49:17 terdapat lafaz *Manna* yang berarti mengungkit-ungkit atau merasa berjasa atas perbuatannya.<sup>90</sup>

#### 11) *Manna* dengan Kāfir

Lafaz *Manna* yang berelasi dengan lafaz Kāfir terdapat dalam Q.S Muhammad 47:4 dan Q.S Al-Qaşaş 28:82. Relasinya adalah lafaz Kafir merupakan objek/penerima dari lafaz *Manna* tersebut, seperti dalam ayat yang berbunyi:

فَإِذَا لَقِيتُمْ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبِ الرِّقَابِ حَتَّىٰ إِذَا أَثْخَتْتُمُوهُمْ فَشُدُّوا الْوَتَاقَ فَإِمَّا مَنَا

بَعْدُ وَإِمَّا فِدَاءً حَتَّىٰ تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ذَٰلِكَ ۖ وَلَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَانتَصَرَ مِنْهُمْ وَلَٰكِن

لَيَبْلُوَنَّكُمْ بِبَعْضِ ۖ وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَلَنْ يُضِلَّ أَعْمَلَهُمْ ﴿٤١﴾

*“Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang) maka pancunglah batang leher mereka. Sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka maka tawanlah mereka dan sesudah itu kamu*

<sup>88</sup> Firly Maulana Sani, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur’an Surat Al-Baqarah Ayat 261-267” (UIN Walisongo Semarang, 2016), 51.

<sup>89</sup> Maulana Sani, 71.

<sup>90</sup> <https://tafsirweb.com/9787-surat-al-hujurat-ayat-17.html>, diakses 18 Mei 2025

*boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berakhir. Demikianlah apabila Allah menghendaki niscaya Allah akan membinasakan mereka tetapi Allah hendak menguji sebahagian kamu dengan sebahagian yang lain. Dan orang-orang yang syahid pada jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka.”*

Dalam ayat diatas terdapat lafad *Manna* yang beriringan dengan lafaz *Kafaru dan Fida`*, yang berarti memberi nikmat atau membebaskan tawanan. Menurut Quaish Shihab, ayat ini, menawarkan dua alternatif kepada penguasa perang menyangkut tawanan/musuh yaitu membebaskan tanpa tebusan atau dengan tebusan.<sup>91</sup> Menurut Abu Sa`ud, lafaz *Manna* dalam ayat diatas diartikan sebagai melimpahkan kenikmatan terhadap musuh yang terbebas dari status tawanan.<sup>92</sup>

## 12) *Manna* dengan *Ajrun*

Terdapat pula lafaz *Manna* yang berelasi dengan lafadz *Ajrun* yang mana dalam semua ayat memiliki makna terputus-putus. Yaitu dalam Q.S Fuṣṣilat 41:8, Q.S Al-Qalam 68:3, Q.S Al-Inshiqaq 84:25, dan Q.S Aṭ-Ṭīn 95:6. Dalam ayat-ayat diatas lafaz *Manna* berderivasi sebagai *Isim Alat* atau merupakan keterangan atas lafaz *Ajrun* yang dibarengi dengan lafaz *Gairu* yang memiliki arti tidak, jadi lafaz *Manna* disana berarti tidak terputus-putus. Seperti ayat yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿١٠﴾

<sup>91</sup> Lina Aniqoh, “Penafsiran Kontekstual Ayat Perang Dan Pengalamannya Dalam Konteks Sosio-Historis Indonesia Kontemporer,” *Muasarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* Vol. 3, no. No. 1 (2021): 12.

<sup>92</sup> Abu Saud, Tafsir Abi Saud (982 H), *Aplikasi Al-Bāhith Al-Qur’any V.13.0*, Diakses tanggal 18 Mei 2025

“*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, mereka mendapat pahala yang tiada putus-putusnya*”

Dalam Kitab Tafsir Ibn ‘Atiyyah dijelaskan, menurut Ibnu Abbas ra, *Mamnūn* diatas berarti tidak berkurang, sedangkan menurut sebahagian ulama adalah tidak terputus. Imam Mujahid juga berpendapat bahwa *Mamnūn* disana diartikan sebagai tiada Batasan, karena hal ini menyangkut terhadap pemberian Allah swt yang tiada batasnya.<sup>93</sup>

**Tabel 3 3 Analisis Sintagmatis Lafaz Manna Dalam Al-Qur'an**

| Relasi         | Lafaz             | Makna Manna                                     |
|----------------|-------------------|---|
| Subjek/Pelaku  | Allah SWT         | Memberi Karunia                                 |
|                | Nabi Muhammad saw | Memberi sesuatu / Berdakwah                     |
|                | Mu'minūn          | Mengungkit-ungkit kebaikan<br>Memberi kebebasan |
| Objek/Penerima | Nabi Muhammad saw | Mengungkit-ungkit kebaikan                      |
|                | Nabi Yūsuf as     | Memberi karunia/Pertolongan                     |
|                | Nabi Musa as      | Memberi Karunia/Anugerah                        |
|                | Nabi Harun as     | Memberi Karunia/Anugerah                        |

<sup>93</sup> Ibn ‘Atiyyah, *Al-Muharrar Al-Wajiz*, Aplikasi Al-Bahith Al-Qur’ani V.13.0, Diakses tanggal 18 Mei 2025

|              |                         |                            |
|--------------|-------------------------|----------------------------|
|              | Bani Isrāil             | Memberi karunia/kenikmatan |
|              |                         | Manna (Makanan)            |
|              | Kafir                   | kebebasan                  |
| Objek/Bentuk | Nabi<br>Muhammad saw    | Memberi Karunia/Anugerah   |
|              | Al-Hikmah/Al-<br>Qur'an | Memberi Karunia/Anugerah   |
|              | Gamām                   | Manna (Makanan)            |
|              | Salwā                   | Manna (Makanan)            |
|              | Kafir                   | kebebasan                  |
|              | Ajrun                   | Terputus-putus             |
|              | Corak                   | Infaq                      |

b. Analisis paradigmatic

Analisis paradigmatic adalah sebuah cara untuk mendapatkan makna kata dengan mengompromikan/mendiskusiakan kata tersebut dengan kata yang mirip (sinonim) atau yang bertentangan (antonim). Dalam hal ini, penulis menemukan beberapa kata yang merupakan sinonim dan antonim dari lafaz *Manna* yang ditentukan lewat analisis Makna relasional yang terdapat dalam al-Qur'an, diataranya sebagai berikut:

1) Sinonim lafaz *Manna*

a. Lafaz *An`ama*

Lafaz *An`ama* berasal dari kata *Na`ama* yang disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 148 kali dengan 27 derivasi kata yang berbeda,<sup>94</sup> lafaz *An`ama* memiliki arti memberi kenikmatan. Perbedaannya, lafaz *An`ama* digunakan dengan adanya suatu alasan, sedangkan lafaz *Manna* digunakan karena memberi secara cuma-cuma.

Seperti yang disebutkan dalam Q.S Maryam 19:58 yang berbunyi:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ مِن ذُرِّيَّةِ آدَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ وَمِن ذُرِّيَّةِ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْرَائِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمٰنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا ﴿٥٨﴾

*“Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis.”*

Ayat diatas mengandung lafaz *An`ama* yang berarti telah memberi nikmat, maksudnya Allah SWT telah memberi kenikmatan kepada orang-orang dengan diutusnnya Nabi dan Rasul dari golongan bangsa Adam atau dari golongan Manusia.

#### b. Lafaz *A'tā*

<sup>94</sup> 'Abdul Bāqī, “Al-Mu’jam Al-Mufaḥras Li Al-Lafaz Al-Qur’an Al-Karīm,” 707.

Lafaz *A'tā* secara umum bermakna Memberikan, sedangkan dalam al-Qur'an lafaz *A'tā* disebutkan sebanyak 14 kali dengan 9 derivasi yang berbeda, maka memiliki makna yang berbeda juga.<sup>95</sup> Dalam ensiklopedia al-Qur'an disebutkan bahwa lafaz *A'ta* memiliki makna memberi sesuatu, kemurahan Allah SWT, karunia ataupun balasan.<sup>96</sup> Perbedaan lafaz *Manna* dengan lafaz *A'ta* adalah dalam derajat subjek penggunaannya, seperti dalam Q.S. Ṭahā 20:50 yang berbunyi:

قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ حَلْقَهُ ثُمَّ هَدَى ﴿٥٠﴾

*Musa berkata: "Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk.*

Dalam ayat di atas terdapat lafaz *A'tā* yang bermakna memberikan. Maksudnya, Allah SWT telah memberi sesuai dengan takdir dan takarannya, karena setiap ciptaan Allah SWT yang baik maupun yang buruk pasti terdapat manfaat dan hikmah di dalamnya.

#### c. Lafaz *Riyā*

Lafaz *Arā* dalam al-Qur'an disebutkan dengan berbagai macam derivasi, contohnya adalah *Riyā*, lafaz *Riyā* merupakan salah satu bentuk derivasi dari lafaz *Arā* sendiri yang secara umum

<sup>95</sup> 'Abdul Bāqī, 464.

<sup>96</sup> Abdul Jabbar, *ENSIKLOPEDIA MAKNA AL-QUR'AN (Sharah AIFāzul Qur'an)*, 450.

berarti memperlihatkan / pamer.<sup>97</sup> Perbedaannya dengan lafaz *Manna* adalah Riya dipergunakan untuk suatu kesombongan, sedangkan *Manna* dipergunakan untuk pembuktian.

Seperti dalam Q.S An-Nisā 4:38 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ يَنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ رِيَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَنْ يَكُنْ

الشَّيْطَانُ لَهُ قَرِينًا فَسَاءَ قَرِينًا ﴿٣٨﴾

*“Dan (juga) orang-orang yang menafkahkan harta-harta mereka karena riya kepada manusia, dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian. Barangsiapa yang mengambil syaitan itu menjadi temannya, maka syaitan itu adalah teman yang seburuk-buruknya”*

Dalam ayat diatas terdapat lafaz *Arā* yang berderivasi sebagai lafaz *Riyā* yang berarti pamer. Menurut Al-Marāghī dalam tafsirnya dijelaskan bahwa *Riyā* merupakan perbuatan memamerkan amalan kebaikan, kelebihan, atau kenikmatan yang dimiliki dengan sengaja, supaya orang lain melihat dan memujinya.<sup>98</sup> Penyebutan lafaz *Arā* yang bermakna *Riyā* dalam al-Qur’an terdapat 5 kali penyebutan dalam ayat berbeda dengan 2 derivasi yang berbeda.<sup>99</sup>

#### d. Lafaz *Ta’āmun*

<sup>97</sup> <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%B1%D9%8A%D8%A7%D8%A1/?page=1&c=Quran>, Diakses 19 Mei 2025

<sup>98</sup> Marāgi, Ahmad Mustafa. Tafsir Al-Marāgi. Kairo: Shirkah Maktabah wa Maṭba’ah al-Babiy al-Ḥallabi, 1946

<sup>99</sup> ‘Abdul Bāqi, “Al-Mu’jam Al-Mufaḥras Li Al-Lafaz Al-Qur’an Al-Karīm,” 362.

Lafaz *Ṭa'āmūn* merupakan salah satu derivasi lafaz dari huruf *Ṭa*, *'Ain*, dan *Mim* yang disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 20 kali yang bermakna makanan atau rizki.<sup>100</sup> Perbedaan dengan lafaz *Manna* terdapat dalam cakupan maknanya. Seperti dalam Q.S Ali 'Imrān 3:93 yang berbunyi:

كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حَلَالًا لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَائِيلُ عَلَى نَفْسِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ

تُنزَلَ التَّوْرَةُ قُلْ فَأَتُوا بِالتَّوْرَةِ فَاتْلُوهَا إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٩٣﴾

“Semua makanan adalah halal bagi Bani Israil melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah: (Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah dia jika kamu orang-orang yang benar.”

Dalam ayat diatas terdapat lafaz *Ṭa'āmūn* yang berarti makanan. Maksudnya, karena keturunan Ya'qub mengharamkan makanan yang diharamkan kepada Nabi Ya'qub karena mengikuti bapak mereka. Maka Allah memerintahkan nabi Muhammad untuk membantah mereka dan menghalalkan untuk memakan daging dan susu unta.<sup>101</sup>

#### e. Lafaz *Majdhūdh*

<sup>100</sup> 'Abdul Bāqi, 426.

<sup>101</sup> <https://tafsirweb.com/1225-surat-ali-imran-ayat-93.html>, Diakses 19 Mei 2025

Lafaz *Majdhūdh* berasal dari huruf *Jim*, *Dhal*, dan *Dhal* yang secara umum bermakna terpotong-potong. Lafaz *Majdhūdh* disebut dalam al-Qur'an sebanyak 2 kali dengan 2 derivasi yang berbeda.<sup>102</sup> Perbedaan dengan lafaz *Manna* terdapat dalam relasinya dalam al-Qur'an, lafaz *Manna* berelasi dengan lafaz *Ajrun*, sedangkan lafaz *Majdhūdh* berelasi dengan lafaz *A'tā*. Seperti dalam Q.S Hūd 11:108, yang berbunyi:

﴿وَأَمَّا الَّذِينَ سَعَدُوا فِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا

شَاءَ رَبُّكَ عَطَاءٌ غَيْرَ مَجْذُودٍ ﴿١٠٨﴾

*Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya.*

Dalam ayat diatas terdapat lafaz *Majdhūdh* yang berelasi dengan lafaz *A'tā*, dengan maksud ayat tersebut bahwa kehendak allah swt memberikan karunia yang tiada terputus berupa kekekalan seseorang didalam surga. Hal ini serupa dengan karunia yang terdapat dalam lafaz *Manna*.

## 2) Antonim Lafadz Manna

### a. Lafaz *Adhaba*

<sup>102</sup> 'Abdul Bāqi, "Al-Mu'jam Al-Mufaḥras Li Al-Lafaz Al-Qur'an Al-Karīm," 165.

Lafaz *Adhaba* dalam al-Qur'an dipakai dalam bentuk derivasi yang berbeda dengan 558 kali penyebutan dalam 337 ayat dari 36 surat yang berbeda.<sup>103</sup> Lafaz *Adhaba* tersebut memiliki banyak makna seperti kesulitan, siksaan atau ancaman. Dalam penelitiannya terkait lafaz *Adhaba*, M. Hidayatulloh membagi makna *Adhab* dengan tiga bagian konsep makna, yaitu siksaan, ancaman dan kritikan terhadap manusia.<sup>104</sup>

Dalam Q.S Ibrāhīm 14:7 yang berbunyi;

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

*Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih"*

Terdapat lafaz *Adhab* yang berhubungan dengan pengingkaran terhadap nikmat yang Allah swt berikan, maksudnya hukuman bagi orang yang tidak bersyukur atas nikmat dan karunia yang Allah berikan.

#### b. Lafaz *Ihsān*

Lafaz *Ihsān* dalam al-Qur'an berasal dari kata *Ha, sin, nun*, yang berarti kebaikan atau memperbaiki.<sup>105</sup> Secara istilah, lafaz

---

<sup>103</sup> 'Abdul Bāqi, 553–59.

<sup>104</sup> Hidayatullah, "KONSEP ADHAB DALAM AL-QUR'AN (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)," 69.

<sup>105</sup> <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%A7%D8%AD%D8%B3%D8%A7%D9%86/?c=Quran>, Diakses 19 Mei 2025

*Ihsān* memiliki makna melakukan suatu kebaikan secara optimal, baik kepada tuhan (dalam bentuk penghambaan yang sungguh-sungguh) ataupun baik kepada sesama makhluk. Sebab itu, dalam Ḥādīth Nabi dikatakan bahwa *Ihsān* bermuara pada ritual dan bertatap muka, di mana ketika sang hamba berbakti diri pada-Nya, seakan-akan muwajahah dan hidup bersama (ma'yyah) dengan-Nya, sampai-sampai semua perilakunya menjadi baik dan bagus.<sup>106</sup>

Dalam Q.S Al-A'rāf 7:56 yang berbunyi;

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ

مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

*Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.*

Terdapat lafaz *Muhsinīn*, lafaz tersebut merupakan derivasi dari lafaz *Ihsān* yang artinya orang yang berbuat baik. Menurut Ibnu Taimiyah, muhsin yakni orang-orang yang berihsan. Dia menggambarkan karakteristik orang-orang bermuhsin sebagai telah menjalankan rukun Islam dengan baik (berislam), tidak menganiaya

---

<sup>106</sup> Darmawan Dwi, "KONSEP IHSAN DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF TASAWUF" (Universitas Negeri Raden Intan, Lampung, 2019), 50.

(menzalimi) diri sendiri, serta berkompetisi dalam berbuat kebaikan. Bagi pribadi yang sudah mencapai tingkat atau kualitas muhsin, melakukan kebajikan sudah ia jadikan bagian dari aktivitas kesehariannya.<sup>107</sup>

### c. Lafaz *Amsaka*

Lafaz *Amsaka* secara umum memiliki makna menahan, memegang ataupun menangkap,<sup>108</sup> lafaz *Amsaka* sendiri dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 27 kali dengan 18 derivasi yang berbeda.<sup>109</sup> Dalam buku ensiklopedia al-Qur'an disebutkan bahwa lafaz *Amsaka* memiliki banyak makna, yaitu, berpegang teguh, menahan, atau jenis wangi-wangian dari lemak kijang.<sup>110</sup> Seperti dalam Q.S Al-A'rāf 7:170 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ يُمَسِّكُونَ بِالْكِتَابِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ إِنَّا لَا نَضِيعُ أَجْرَ الْمُصْلِحِينَ ﴿٧٠﴾

*Dan orang-orang yang berpegang teguh dengan Al Kitab (Taurat) serta mendirikan shalat, (akan diberi pahala) karena sesungguhnya Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengadakan perbaikan*

Dalam konteks ayat diatas dijelaskan bahwa allah swt akan memberikan pahala kepada orang-orang yang berpegang teguh kepada kitab-kitab yang allah turunkan kepada rasul-Nya. Lafaz

---

<sup>107</sup> Dwi, 62.

<sup>108</sup> <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%A7%D9%85%D8%B3%D9%83/>, Diakses 25 Mei 2025

<sup>109</sup> 'Abdul Bāqi, "Al-Mu'jam Al-Mufaḥras Li Al-Lafaz Al-Qur'an Al-Karīm," 667.

<sup>110</sup> Abdul Jabbar, *ENSIKLOPEDIA MAKNA AL-QUR'AN (Sharah AIFāzul Qur'an)*, 617.

*Yumsikūn* dalam ayat diatas merupakan derivasi lafaz *Amsaka* yang berarti berpegang teguh.

**Tabel 3 4 Tabel Analisis Paradigmatik lafaz *Manna* dalam Al-Qur'an**

| Lafaz    | Makna                              | Relasi Paradigmatik |
|----------|------------------------------------|---------------------|
| An'ama   | Memberi kenikmatan                 | Sinonim             |
| A'tā     | Memberi sesuatu                    | Sinonim             |
| Riyā'    | Pamer                              | Sinonim             |
| Ṭa'amun  | Makanan                            | Sinonim             |
| Majdhūdh | Terpotong-potong                   | Sinonim             |
| Adhaba   | Memberi ancaman                    | Antonim             |
| Ihsān    | Melakukan sesuatu secara cuma-cuma | Antonim             |
| Amsaka   | menahan                            | Antonim             |

#### **B. Makna Sinkronik/Diakronik lafaz *Manna* dalam al-Qur'an**

Setelah mengetahui makna dasar dan makna relasional lafaz *Manna*, Langkah selanjutnya adalah mencari makna sinkronik/diakronik sekaligus memuat kesimpulan sebagai weltanschauung (pandangan dunia) dari lafaz *Manna* yang terdapat dalam al-Qur'an.

## 1. Makna Sinkronik

Makna sinkronik adalah makna yang tidak berubah dari sebuah ide atau kata yang bersifat statis, dimana makna katanya tidak akan hilang atau berubah karena zaman.<sup>111</sup> Dalam lafaz *Manna* dalam al-Qur'an, penulis belum menemukan perbedaan makna yang begitu signifikan, dari makna-makna yang terdapat dalam lafaz *Manna* memiliki keterikatan meskipun dalam konteksnya berbeda, tapi makna dasarnya masih tersirat didalamnya. Seperti lafaz *Manna* yang berarti mengungkit-ungkit pemberian, bisa didefinisikan sebagai sifat yang memotong tali ganjaran atas pemberian tersebut. Dari makna disana bisa dilihat makna dasar yang tersirat lafaz *Manna* yaitu memutus/memotong.

## 2. Makna Diakronik

Sedangkan konsep diakronik digunakan untuk melihat perkembangan suatu bahasa pada dua waktu yang berbeda. Toshihiko Izutsu membagi konsep diakronik makna lafaz dalam al-Qur'an menjadi tiga periode, yaitu pra-qur'anik, qur'anik dan pasca-qur'anik. Maka dari itu, pada sub-bab ini akan mencoba mencari perkembangan makna lafaz *Manna* dalam tiga periode tersebut.

### a. Pra-Qur'anik

---

<sup>111</sup> Muhammad Ilham Fadli, "Analisis Semantik Makna Kata Bath Dan Huzn Dalam Al-Qur'an" (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024), 78.

Periode pra-Qur`anik adalah waktu dimana al-Qur`an belum diturunkan, bangsa arab waktu itu menggunakan syair sebagai salah satu alat berkomunikasi. Maka dari pada itu, untuk mengungkapkan makna lafaz *Manna* pada periode pra-Qur`anik, penulis mencoba mencari berbagai literatur kebahasaan seperti kamus-kamus atau syair-syair arab terdahulu yang mengandung lafaz *Manna* didalamnya.

Tertulis dalam kamus Lisān al-Arabiy, bahwa:

مَنَّهُ يَمَنُّهُ مَنَّا : قطعهُ. والمنين : جبل الضعيف , مَنَّهُ يَمَنُّهُ مَنَّا : أضعفه أو نقصه.

مَنْ عَلَى يَمَنْ مَنَّا : أحسن وأنعم , مَنْ يَمَنْ مَنَّا : اعتقد عليه مَنَّا وحسبه عليه

lafaz *Manna-Yamunnu-Mannan* adalah *Qata'a*, artinya memotong atau membagi.<sup>112</sup> Lafaz *Manna-Yamunnu-Mannan* adalah *Ad'afa* atau *Naqasa*, artinya melemahkan atau berkurang.<sup>113</sup> Lafaz *Manna 'ala-Yamunnu 'ala, Mannan* adalah *Ahsana dan An'ama*, artinya berbuat baik dan memberi nikmat.<sup>114</sup> Lafaz *Manna-Yamunnu-Mannan* adalah *I'taqada 'alaih mannan au Hasabahu 'alaih*, artinya mengungkit-ungkit suatu pemberian atau memperhitungkan pemberiannya.<sup>115</sup>

Dalam teks diatas menjelaskan bahwa lafaz *Manna* memiliki banyak makna, yaitu memotong, melemahkan, berkurang, berbuat baik / memberi nikmat, atau mengungkit-ungkit pemberian. Oleh karena itu,

---

<sup>112</sup> Muhammad Ibn Mundzir, "LISAN AL-ARABIY" (Iran: Nasyr adab al-hauzah, n.d.), 415.

<sup>113</sup> Ibn Mundzir, 415.

<sup>114</sup> Ibn Mundzir, 417.

<sup>115</sup> Ibn Mundzir, 417.

lafaz *Manna* pada periode Pra-Qur'anik cenderung dipakai dalam sesuatu yang berhubungan dengan ikatan dan pemberian.

b. Qur'anik

Dalam periode Qur'anik, Dimana ayat-ayat al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur dalam dua tempat yang berbeda, yaitu di kota Makkah dan kota Madinah. Makna lafaz *Manna* dalam periode ini dapat dilihat dalam ayat-ayat al-Qur'an dengan melihat dimana ayat tersebut turun dan bagaimana konteks sosio-historis ayat tersebut karena dua tempat yang berbeda itu dapat mempengaruhi terhadap makna lafaz *Manna* dimana ia digunakan, sehingga lafaz *Manna* memiliki posisi dan makna sesuai konteks masing-masing ayat itu diturunkan. Lafaz *Manna* lebih banyak diturunkan di kota Makkah sebanyak 17 kali, sedangkan di Madinah sebanyak 9 kali.

Ayat-ayat yang mengandung lafaz *Manna* pada periode Makkah kebanyakan berhubungan dengan karunia/anugerah yang Allah SWT berikan kepada makhluk-Nya, terutama karunia yang diberikan kepada para nabi dan rosul terdahulu yang biasa disebut dengan suatu mukjizat. Seperti dalam Q.S Al-An'ām 6:53 yang menjelaskan tentang anugerah yang berbeda-beda seperti iman, ihsan dan rizki/nikmat. Lalu, dalam Q.S Yūsuf 12:90 yang menceritakan tentang karunia Allah yang telah menolong Nabi Yusuf as. Kemudian, dalam Q.S Ṭāhā 20:37, Q.S Aṣ-ṣāffāt 37:114, Q.S Ash-shu'arā 28:22, dan Q.S Al-Qaṣaṣ 28:5, terdapat lafaz *Manna* yang berarti pengkaruniaan Allah swt terhadap Nabi Musa

dan kaumnya berupa keselamatan, keislaman, pertolongan atas sikap tercelanya Raja Fir'aun.

Dalam Q.S Al-Muddaththir 74:6 dan Q.S Şad 38:39 juga terdapat lafaz *Manna* yang berarti perintah untuk memberikan kenikmatan atau berbuat baik kepada Nabi Muhammad SAW dan Nabi Sulaiman terhadap ummatnya. Selain itu, dalam Q.S Al-Ārāf 7:160 dan Q.S Ṭāhā 20:80 juga terdapat lafaz *Manna* yang berarti sebagai Manna, sejenis makanan/minuman seperti madu yang manis yang diturunkan kepada Bani Isrāil.<sup>116</sup> Terdapat juga lafaz *Manna* dalam Q.S Fuṣṣilat 41:8, Q.S Al-Qalam 68:3, Q.S Al-Inshiqāq 84:25 dan Q.S Aṭ-Ṭīn 95:6 yang turun pada periode Makkah yang berarti terputus-putus, maksud konteks ayatnya adalah Allah SWT akan memberikan ganjaran/balasan yang tiada hentinya bagi orang-orang yang beriman dan bertakwa kepada-Nya.

Dari lafaz *Manna* dalam ayat-ayat diatas bisa disimpulkan bahwa makna lafaz *Manna* dalam periode Makkah selalu bergandengan dengan kisah-kisah dan Gambaran-gambaran gaib yang mana dalam hal ini sejalan dengan salah satu ciri-ciri ayat Makkiyah.<sup>117</sup>

Sedangkan dalam periode Madinah, ayat-ayat yang mengandung lafaz *Manna* selalu berhubungan dengan karunia yang begitu special yang diberikan oleh Allah SWT terhadap manusia seperti dalam Q.S Ali 'Imrān

---

<sup>116</sup> Hafidzah, "Manna Dan Salwā (Studi Semantik Dalam Al-Qur'an Dan Tafsirnya Dan Tafsir Al-Misbāh)," 64.

<sup>117</sup> Jidan, "MAKNA KATA LAGHW DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)," 60.

3:164 yang menjelaskan tentang Nabi Muhammad SAW dan Al-Qur'an merupakan salah satu karunia yang begitu special yang diberikan kepada umat Nabi SAW. Dan juga dalam Q.S An-Nisā 4:94 dan Q.S Al-Ḥujurāt 49:17 terdapat lafaz *Manna* yang berarti karunia berupa iman, islam dan rizki yang diberikan kepada kaum Muhajirin, kaum Anṣor dan Kaum Arab Badui.

Selain itu, terdapat lafaz *Manna* dalam Q.S Al-Ḥujurāt 49:17 dan Q.S Al-Baqarah 2:262 dan 264 yang memiliki makna sebagai menyebutkan-sebut suatu kebaikan atau merasa berjasa. Maksudnya, perlakuan bangsa arab Badui yang selalu riya atas keislamannya, sehingga Allah SWT menegurnya dengan ayat tersebut. Dan larangan riya kepada para sahabat atas apa yang ia infaqkan atau shodaqohkan. Dalam Q.S Al-Baqarah 2:57 terdapat lafaz *Manna* yang berarti makanan manis yang turun dari langit. Terakhir, dalam Q.S Muhammad 47:4 juga terdapat lafaz *Manna* yang berarti membebaskan. Maksudnya, Allah swt memberikan pilihan kepada kaum muslim atas tawanan kaum kafir untuk memberikan kenikmatan berupa kebebasan secara cuma-cuma atau dengan membayar tebusan terhadap hak kebebasannya.

Dalam dua periode diatas bisa disimpulkan bahwa lafaz *Manna* dalam periode Makkah cenderung berarti karunia Allah terhadap para nabi dan rasul, perintah berbuat kebaikan atas para nabi, sebagai *Manna* (makanan yang diturunkan kepada kaum Bani Israil) dan kenikmatan yang tiada terputus. Sedangkan dalam periode Madinah, makna lafaz

*Manna* cenderung diartikan sebagai karunia Allah yang special untuk ummat manusia, memberi kenikmatan (kebebasan), menyebut-nyebut kebaikan/umpatan, ataupun sebagai Manna (Makanan manis dari langit).

### c. Pasca-Qur`anik

Pasca-Qur`anik adalah waktu setelah seluruh ayat-ayat al-Qur`an turun, atau setelah Nabi SAW wafat. Cara mengetahui makna lafaz *Manna* pada periode ini bisa merujuk kepada karya-karya tafsir klasik maupun modern. Toshihiko Izutsu mengatakan bahwa dalam memandang kosa kata al-Qur`an yang luar biasa, wajarlah semua sistem setelah turunnya al-Qur`an sangat dipengaruhi oleh kosa kata al-Qur`an tersebut, bahkan memiliki ketergantungan terhadapnya.<sup>118</sup>

Lafaz *Manna* yang berarti memberi karunia atau memberi nikmat, asal usul kata karunia diambil dari bahasa Yunani yaitu *charisma* yang berarti memberi sesuatu secara cuma-cuma.<sup>119</sup> Dalam KBBI, karunia adalah belas kasih atau pemberian dari yang lebih tinggi kedudukannya kepada yang lebih rendah.<sup>120</sup> Dalam islam, karunia merupakan pemberian Allah SWT sebagai tuhan alam semesta kepada makhluk sebagai hamba-Nya, baik berupa *zahiriyyah* ataupun *batiniyyah*.

Maka dari pada itu, terhadap lafaz *Manna* yang berarti memberi karunia, para mufassirin menafsirkan lafaz *Manna* sebagai *af`āl allāh* suatu pekerjaan Allah yaitu memberikan suatu terhadap makhluk-

---

<sup>118</sup> Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia, Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur`an*, 42–43.

<sup>119</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Karunia>, diakses 20 Mei 2025

<sup>120</sup> <https://kbbi.web.id/karunia>, diakses 20 Mei 2025

mahluk ciptaan-Nya, seperti keimanan, keislaman, rezeki, nikmat, keajaiban-keajaiban, pertolongan dan lain sebagainya. Dalam lafaz *Manna* yang ada dalam al-Qur'an, konteks pemberian yang diberikan oleh Allah SWT berbeda-beda pada setiap ayatnya. Seperti dalam Q.S Al-An'am 6:53, yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لِيَقُولُوا أَهَؤُلَاءِ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِن بَيْنِنَا أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ

بِالشَّاكِرِينَ ﴿٥٣﴾

*Dan demikianlah telah Kami uji sebahagian mereka (orang-orang kaya) dengan sebahagian mereka (orang-orang miskin), supaya (orang-orang yang kaya itu) berkata: "Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah Allah kepada mereka?" (Allah berfirman): "Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepada-Nya)?"*

Quraish Shihab berpendapat bahwa dalam ayat ini, Allah SWT menguji hambanya dengan memberikan kelebihan atau kekurangan terhadap masing-masing hambanya yang berbeda, dengan tujuan apakah hambanya mampu menempatkan diri, tidak iri hati, dan juga tidak mengorbankan nilai-nilai agama Ketika menghadapi ujian tersebut.<sup>121</sup> Artinya lafaz *Manna* dalam ayat ini berarti memberi kenikmatan terhadap manusia.

Sedangkan terhadap Q.S Al-Muddaththir 74:6, yang berbunyi:

---

<sup>121</sup> M Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH IV*, n.d., 118.

وَلَا تَمُنُّنَّ تَسْتَكْثِرُ ﴿٦﴾

*dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak.*

Imam Al-Qurtubi mengemukakan sebelas pendapat para ulama terhadap ayat tersebut, yang mana Quraish Shihab sudah mengelompokkannya kedalam empat bagian, yaitu:

- a. Jangan merasa lemah (pesimis) untuk memperoleh kebaikan yang banyak. Hal ini berdasarkan suatu qiro'at Abdullah Ibnu Mas'ud yang mana lafaz *Tamnūn* dalam ayat diatas dibentuk lafaz *Manīn* yang artinya lemah.
- b. Jangan memberikan sesuatu dengan tujuan mendapatkan yang lebih banyak darinya. Hal ini berdasarkan makna lafaz *Manna* yang berarti memberi. Contoh lafaz *Manna* dalam ayat lain yang berarti sama seperti dalam Q.S Şad 38:39 yang berbunyi:

هَذَا عَطَاؤُنَا فَامْنُنْ أَوْ أَمْسِكْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٩﴾

*Inilah anugerah Kami; maka berikanlah (kepada orang lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) dengan tiada pertanggungan jawab*

- c. Jangan memberi sesuatu dan menganggap bahwa apa yang engkau berikan itu banyak. Hal ini didasarkan terhadap lafaz setelahnya, namun dari segi pengertian lafaz *Manna* nya sama seperti yang pertama. Pendapat pertama mengartikannya sebagai meminta atau

mengharapkan, sedangkan dalam pendapat ini diartikan sebagai menganggap.

- d. Jangan menganggap usahamu (berdakwah) sebagai anugerah kepada manusia karena dengan demikian engkau akan memperoleh yang banyak. Perolehan yang banyak disini bukan dari manusianya, tetapi berupa ganjaran dari Allah SWT.<sup>122</sup>

Terhadap lafaz *Manna* yang berarti makanan manis, banyak ulama membahas lafaz *Manna* ini seperti Ibnu Katsir dalam kitabnya menjelaskan bahwa Manna merupakan sejenis makanan yang turun dari langit, mirip seperti embun yang kemudian mengering seperti getah pepohonan dan rasanya manis dan lezat. Manna juga mirip dengan butiran-butiran kecil menyerupai gula manis yang jatuh dari langit, juga dalam kutipan Riwayat dijelaskan bahwa manna ini bisa diolah menjadi sebuah makanan karena rasanya yang manis.<sup>123</sup>

Sedangkan menurut Sayyid Tanṭawi dalam kitabnya menjelaskan bahwa Manna adalah hidangan manis menyerupai madu yang jatuh dari pohon mulai dari terbitnya fajar sampai terbitnya matahari. Sedangkan menurut Rosyid Ridho, manna adalah makanan yang dikonsumsi oleh

---

<sup>122</sup> Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH XIV*, 560–61.

<sup>123</sup> Mohammad Busrol Karim, “Penafsiran Manna Dan Salwā Perspektif Ibnu Katsir Dan Matthew Henry” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025), 109.

Bani Israil selama 40 tahun, rasanya seperti roti yang dilapisi dengan madu.<sup>124</sup>

Adapun menurut Dr. Errera (1893), seorang ahli dalam bidang kimia yang berasal dari belgia, menduga bahwa Manna adalah sejenis tumbuhan rendah dan termasuk lumut kerak (*lichenes*) dari golongan *unattached lichens* (lumut kerak yang mudah terlepas, tidak lengket). Namun, setelah melakukan penelitian, Dr. Errera menemukan bahwa Manna merupakan lumut kerak *aspicilia esculenta*, lumut kerak model ini sangat mudah terbawa angin, sehingga seolah-olah diturunkan dari langit, lumut ini mengandung antibiotik dan karbohidrat yang sangat bergizi.<sup>125</sup>

Lafaz *Manna* yang berarti menyebut-nyebut kebaikan terdapat dalam Q.S Al-Baqarah 2:262 dan 264 yang menyebutkan bahwa orang-orang yang menginfakkan harta mereka di jalan Allah, kemudian tidak mengiringi apa yang mereka infakkan itu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima).<sup>126</sup> Dalam Doa Makarimul Akhlak yang diajarkan oleh Imam Zainal Abidin as disebutkan:

وَأَجْرٍ لِلنَّاسِ عَلَى يَدَيِّ الْحَيْرِ ۝ وَلَا تَمْحَقْهُ بِالْمَنْ

---

<sup>124</sup> <https://tafsiralquran.id/hidangan-manna-dan-salwa-dalam-al-quran-beserta-manfaatnya/>, Diakses 21 Mei 2025

<sup>125</sup> Hafidzah, “Manna Dan Salwā (Studi Semantik Dalam Al-Qur’an Dan Tafsirnya Dan Tafsir Al-Misbāh),” 66.

<sup>126</sup> Annisa Namira, “Fenomena Menyebut Kebaikan Menurut Tinjauan Al-Qur’an Dan Relevansinya Dalam Bersosial Media” (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2021), 72.

“alirkanlah kebaikan melalui tangan-tanganku, tapi jangan Kau biarkan lenyap pahalanya dengan kusebut-sebut kebaikan itu”<sup>127</sup>

Dalam do'a diatas terdapat lafaz *Manna* yang bermakna menyebut-nyebut kebaikan, maksudnya lafaz *Manna* memiliki makna dasar memotong, sehingga diterapkan dalam lafaz *Manna* tersebut sebagai pemutus ganjaran yang diperoleh dari kebaikan tersebut.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa makna lafaz *Manna* pada masa periode pasca-Qur'anik tidak mengalami perubahan makna, akan tetapi penyesuaian makna terhadap konteks historis, sosial, spiritual, dan larangan berbuat riya.

**Tabel 3 5 Analisis Makna Diakronik lafaz Manna**

| Periode Waktu              | Makna lafaz <i>Manna</i>  |
|----------------------------|---|
| Pra-Qur'anik               | memotong, melemahkan, berkurang, berbuat baik / memberi nikmat, atau mengungkit-ungkit pemberian  |
| Qur'anik<br>Periode Makkah | Memberi Karunia/Anugerah, Memberi Mu'jizat, Memberi Sesuatu/Berbuat baik, Manna (Makanan sejenis madu yang diturunkan kepada kaum Bani Israil, terputus-putus |

<sup>127</sup> <https://icc-jakarta.com/berhati-hatilah-dengan-mengungkit-ungkit-kebaikan-yang-dilakukan/>, diakses 21 Mei 2025

|                                     |  |
|-------------------------------------|--|
| <p>Qur'anik<br/>Periode Madinah</p> | <p>Memberi karunia, memberi kenikmatan yang special, Manna (Makanan manis yang turun dari langit), kebebasan/memberi kebebasan</p>   |
| <p>Pasca-Qur'anik</p>               | <p>Memberi Karunia, perintah berbuat baik, ujian bersyukur, larangan Riya, Manna (Makanan sejenis madu yang turun dari langit), Manna (sejenis lumut kerak yang mudah terbawa angin yang seolah-olah turun dari langit), menyebut-nyebut suatu kebaikan, terputs-putus</p> |

### C. *Weltanschauung* Al-Qur'an Lafaz *Manna*

Setelah mengetahui makna Sinkronik/Diakroik lafaz *Manna*, selanjutnya adalah mencari *weltanschauung* dari lafaz *Manna* itu sendiri. Tahapan ini merupakan tahapan terakhir dari analisis teori semantic Toshihiko Izutsu, yaitu mencari makna pandangan dunia (*worldview*) terhadap lafaz *Manna* dalam Al-Qur'an. Dalam teori Toshihiko Izutsu, untuk bisa mengetahui makna *weltanschauung* kata kunci, perlu dianalisis melalui dua makna historis, yaitu pada periode pra-Qur'anik dan periode Qur'anik. Periode pasca-Qur'anik tidak disertakan karena terlalu banyak konsep yang berkembang dan baru sehingga akan menambah perkembangan terhadap makna suatu kata.<sup>128</sup>

<sup>128</sup> Ilham Fadli, "Analisis Semantik Makna Kata Bath Dan Huzn Dalam Al-Qur'an," 97.

Pada periode pra-Qur'anik lafaz *Manna* memiliki banyak arti diantaranya yaitu memotong, melemahkan, berkurang, berbuat baik / memberi nikmat, atau mengungkit-ungkit pemberian. Sedangkan dalam periode Qur'anik, makna lafaz *Manna* mengalami perluasan makna, sehingga memiliki makna dasar akan tetapi makna tersebut menjadi sangat luas pengertiannya. Apabila terdapat lafadz *Manna* yang bersanding dengan lafaz *Allah*, maka *Manna* memiliki makna verbal dengan *Allah swt* sebagai subjek yang mengerjakannya, yaitu memberi karunia terhadap makhluk-Nya. Apabila lafaz *Manna* dalam bentuk perintah ada dalam al-Qur'an, maka makna lafaz *Manna* menjadi perintah yang *alloh* berikan untk memberikan menyebutkan sesuatu atau melakukan suatu kebaikan. Kemudian al-Qur'an objek yang berasal dari lafaz *Manna*, yang berarti sesuatu yang *alloh* berikan kepada makhluk-Nya. Adapun jika dilihat dari sosio-historisnya, *Manna* merupakan makanan yang diturunkan dari langit kepada kaum Bani Isroil, rasanya manis seperti gula, munculnya seperti embun, jika dikeringkan akan mengeras seperti getah/gula, dan jika diolah akan seperti roti. Adapun lafaz *Manna* yang bersanding dengan lafaz *kafir*, maka lafaz *Manna* berarti membebaskan atau memberi kebebasan secara cuma-cuma. Dan jika lafaz *Manna* bersanding dengan lafaz *Ajrun*, maka lafaz *Manna* berarti terputus, yaitu sebagai balasan/ganjaran dari *Allah* yang tidak akan pernah terputus.

Tabel 3 6 Weltanschauung al-Qur'an lafaz Manna

| Lafaz | <i>Weltanschauung</i>  |
|-------|--|
| Manna | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberi Karunia/Anugerah, Memberi Mu'jizat, Memberi Sesuatu/Berbuat baik, memberi kenikmatan yang special, kebebasan/memberi kebebasan, Berdakwah.</li> <li>- Manna (Makanan sejenis madu yang diturunkan kepada kaum Bani Israil, Manna (Makanan manis yang turun dari langit)</li> <li>- terputus-putus, tidak terbatas.</li> </ul> |

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kesimpulan dari penjelasan yang telah dipaparkan, penulis akan merangkum atas jawaban dari rumusan masalah diatas bahwa: Pertama, mengenai makna dasar dan makna relasional lafaz *Manna*. Makna dasar lafaz *Manna* adalah memberi, memotong ataupun Manna (sejenis makanan). Adapun Makna Relasional lafaz *Manna* dari segi sintagmatik adalah Memberi Karunia/Anugerah, Memberi sesuatu/berbuat baik, Mengungkit-ungkit, Merasa Berjasa, Manna (Makanan), Kebebasan, Terputus-putus. Sedangkan makna relasional lafaz *Manna* dari segi Paradigmatik adalah memiliki kesamaan dengan memberi kenikmatan, Memberi sesuatu, Pamer, Makanan, dan Terpotong-potong. Juga memiliki perbedaan dengan Memberi ancaman, Melakukan sesuatu secara cuma-Cuma dan Menahan sesuatu.

Kedua, mengenai makna sinkronik/diakronik lafaz *Manna*. Makna sinkronik lafaz *Manna* tidak ditemukan karena setiap makna nya saling keterikatan meskipun dalam konteks nya berbeda, tapi makna dasarnya masih tersirat didalamnya. Sedangkan makna diakronik lafaz Manna adalah: *Periode Pra-Qur'anic*, memotong, melemahkan, berkurang, berbuat baik / memberi nikmat, atau mengungkit-ungkit pemberian. *Periode Qur'anic*, makna lafaz *Manna* pada periode Makkah adalah Memberi Karunia/Anugerah, Memberi Mu'jizat, Memberi Sesuatu/Berbuat baik, Manna (Makanan sejenis madu yang diturunkan kepada

kaum Bani Israil, terputus-putus. Sedangkan pada periode Madinah adalah Memberi karunia, memberi kenikmatan yang special, Manna (Makanan manis yang turun dari langit), kebebasan/memberi kebebasan. *Periode Pasca-Qur'anik*, makna lafaz *Manna* adalah Memberi Karunia, perintah berbuat baik, ujian bersyukur, larangan Riya, Manna (Makanan sejenis madu yang turun dari langit), Manna (sejenis lumut kerak yang mudah terbawa angin yang seolah-olah turun dari langit), menyebut-nyebut suatu kebaikan, terputs-putus.

Ketiga, *weltanschauung* al-Qur'an lafaz *Manna* adalah Memberi Karunia/Anugerah, Memberi Mu'jizat, Memberi Sesuatu/Berbuat baik, memberi kenikmatan yang special, memberi kebebasan Manna (Makanan sejenis madu yang diturunkan kepada kaum Bani Israil, Manna (Makanan manis yang turun dari langit), terputus-putus.

## **B. Saran**

Penulis menyadari ketidak sempurnanya karya tulisan ini, sehingga banyaknya kesalahan dan kekurangan dalam penelitian ini, terutama dalam kurangnya agresifitas dan literatur yang dibaca untuk mendalami penelitian ini. Akan tetapi, penulis juga memiliki harapan agar karya tulis ini bisa menjadi salah satu rujukan bagi penelitian selanjutnya, juga menjadi salah satu urgensi peningkatan pembelajaran bagi penulis. Semoga dengan adanya penelitian ini dapat mengembangkan penelitian lain dengan teori yang berbeda dalam term kalimat yang sama.

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Abdul Bāqi, Muhammad Fu'ad. "Al-Mu'jam Al-Mufaḥras Li Al-Lafaz Al-Qur'an Al-Karīm," 2009.
- Abdul, Chaere, and Liliana Muliastuti. *Makna Dan Semantik. Semantik Bahasa Indonesia*. Vol. 1, 2019.
- Abdul Jabbar, Burhanuddin. *ENSIKLOPEDIA MAKNA AL-QUR'AN (Sharah AlFāzul Qur'an)*. PDF. Fitrah Rabbani, n.d.
- Abu bakar, Rifa'i. *PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN*. 1st ed. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Aini, Nafi'ah. *SEMANTIK AL-QUR'AN*. Jakarta: Abdi Fama Group, 2023.
- Al-Aṣḥāni, Ar-Rāgib. *KAMUS AL-QUR'AN: Al-Mufradhat Fi Garīb Al-Qur'an*. Cet I. Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Amalia, Fitria, and Astri Widyaruli Anggraeni. "SEMANTIK : Konsep Dan Contoh Analisis." In *MADANI*, 210, 2017.
- Amilia, Fitri, and Astri Widyatuli A. *SEMANTIK : Konsep Dan Contoh Analisis*. Jawa Timur: MADANI, 2017.
- Aminallah, Balkis, Nurul Miftakh, and Dkk. "Sejarah Perkembangan Ilmu Dallālah Dan Para Tokoh - Tokohnya." *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab VI*, no. 2 (2020): 87–99.
- Aminuddin. *Semantik, Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008.
- Aniqoh, Lina. "Penafsiran Kontekstual Ayat Perang Dan Pengalamannya Dalam

- Konteks Sosio-Historis Indonesia Kontemporer.” *Muasarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* Vol. 3, no. No. 1 (2021): 9–16.
- Bahtiar, Sri Maryati, and Dkk. “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Sehari-Hari (Studi Analisis Kisah Qarun Q.S Al-Qaşaş Ayat 76-82).” *Fondatia ; Jurnal Pendidikan Dasar* 6, no. 3 (2022): 541.
- Busrol Karim, Mohammad. “Penafsiran Manna Dan Salwā Perspektif Ibnu Katsīr Dan Matthew Henry.” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025.
- Chaere, Abdul. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Chandra, Arya, Rosa Hudaeva, and Andi. “PENDEKATAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU: KONSEPSI AGAMA (DĪN) SEBAGAI KEPATUHAN.” *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis* 2, no. 12 (n.d.): 1315–30.
- Dwi, Darmawan. “KONSEP IHSAN DALAM AL-QUR’AN PERSPEKTIF TASAWUF.” Universitas Negeri Raden Intan, Lampung, 2019.
- Fahimah, Siti. “Al-Quran Dan Semantik Toshihiko Izutsu.” *Jurnal Al-Fanār* 3, no. 2 (2020): 113–32.
- Fathurrahman. “Al-Qur’an Dan Tafsirnya Dalam Perspektif Thosihiko Izutsu.” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.
- Hafidzah, Qonitah. “Manna Dan Salwā (Studi Semantik Dalam Al-Qur’an Dan Tafsirnya Dan Tafsir Al-Misbāh).” *El-Furqonia* 8 (2022).
- Hamdy, Mohammad Zainal, Miftahul Huda, Wiwik Prasetyo Ningsih, and

- Munirah Munirah. “Analisis Semantik Toshihiko Izutsu Tentang Makna ‘Bashar’ Dalam Al-Quran Dan Hubungannya Dengan Pendidikan.” *Al-Wazān: Journal of Arabic Education* 1, no. 2 (2023): 129–45.
- Hidayatullah, Muhammad. “KONSEP ADHAB DALAM AL-QUR’AN (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu).” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
- Ibn Mundzir, Muhammad. “LISĀN AL-‘ARABIY.” Iran: Nasyr adab al-ḥauzah, n.d.
- Ilham Fadli, Muhammad. “Analisis Semantik Makna Kata Bath Dan Huzn Dalam Al-Qur’an.” UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024.
- Indonesia, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik. “Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring VI.” Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016. <https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/Entri>.
- Irawan, Andi, Uswatun Hasanah, and Lukman Nul Hakim. “Manajemen Sabar Dalam Surah Yusuf (Studi Tafsir Tematik Berdasarkan Analisis Teks Dan Konteks Serta Kontekstualisasinya Dalam Kehidupan Kontemporer).” *Semiotika-Q: Jurnal Semiotika Al-Qur’an* 1, no. 1 (2021).
- Izutsu, Thosihiko. *God and Man in The Qur’an: Semantic of the Qur’anic Weltanschauung*. Cet. II. Tokyo: Keio University, 2008.
- . *Relasi Tuhan Dan Manusia, Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur’an*. Cet.II. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2003.
- Jidan, Fayyad. “MAKNA KATA LAGHW DALAM AL-QUR’AN (ANALISIS SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU).” UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024.

- Korengreng, Erina Dwiyantri. “Manna Wa Salwā Perspektif Tafsir Aṭ-Ṭabary Dan Relevansinya Dengan Ilmu Gizi.” UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022.
- Kurniawan, Wahyu. “MAKNA KHALIFAH DALAM AL-QUR’AN: Tinjauan Semantik Al-Qur’an Thosihiko Izutsu,” 2017.
- M, Ma’ruf. “KONSEP KOMPETENSI GURU PERSPEKTIF AL-QUR’AN (Kajian Surat Al-Qalam Ayat 1 – 4).” *Al-Makrifat* 2, no. 1 (2017): 1–9.
- Mahmudi, Zaenul, Khoirul Hidayah, Erik Sabti Rahmawati, Fakhruddin, Musleh Harry, Ali Hamdan, Faridatus Suhadak, et al. “PEDOMAN PENULISAN KARYA TULIS ILMIAH TAHUN 2022.” *Jurnal Fakultas Syariah Uin Malang* 1, no. 1 (2022): 75.
- Mansur, Nur Halim. “Makna Rizqi Dalam Al-Qur’an (Analisis Semantik Thosihiko Izutsu).” UIN Walisongo Semarang, 2020.
- Matsna, Moh. *Kajian Semantik Arab Klasik Dan Kontemporer*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Maulana Sani, Firly. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur’an Surat Al-Baqarah Ayat 261-267.” UIN Walisongo Semarang, 2016.
- Mumtazah, Niha Barrah, Ali Zaenal Arifin, and Suwarno Suwarno. “Analisis Semantik Toshihiko Izutsu Pada Lafaz Al-Ḥubb Dalam Al-Qur’an.” *Al Muhāfiẓ: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2023): 164–78.
- Munawir, Ahmad Warson. “*Al-Munawwir : Kamus Arab-Indonesia*.” PDF., 2007.
- Namira, Annisa. “Fenomena Menyebut Kebaikan Menurut Tinjauan Al-Qur’an Dan Relevansinya Dalam Bersosial Media.” UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2021.

- Pachrizal, Ade, and Rizzaldy Satria Wiwaha. “Studi Stilistika Al-Quran Kisah Nabi Musa AS Dalam Q.S . Al-Baqarah Dan Q.S Al-A’rāf.” *Jurnal Al-Maghazi: Arabic Language in Higher Education* 2, no. 1 (2024): 24–36.
- Quraish Shihab, M. *TAFSIR AL-MISBAH IV*, n.d.
- . *TAFSIR AL-MISBAH XII*. Jilid 12. Lentera Hati, n.d.
- . *TAFSIR AL-MISBAH XIV*. Jilid 14. Lentera Hati, n.d.
- Rahma, Zihan Nur. “Makna Zalzalah Dalam Al-Qur’an (Tinjauan Semantik Thosihiko Izutsu).” UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021.
- Riftyanti, Irna Annisa, Iman Saifullah, and Yufi Mohammad Nasrullah. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Q . S Yūsuf Ayat 90 ( Perspektif Pendidikan Islam ).” *Jurnal Intelek Insān Cendikia* 1, no. 8 (2024): 3528–57.
- Rita Fiantika, Feny, and Dkk. *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. Padang: PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI, 2022.
- Siti, Nur Intan. “Pendidik Ideal Menurut Al- Qur ’ an Surah Al-Muddaththir Ayat 1-7,” 2019.
- Suhardi. *Dasar-Dasar Ilmu Semantik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Meida, 2015.
- Suryaningrat, Erwin. “Pengertian, Sejarah Dan Ruang Lingkup Kajian Semantik (Ilmu Dalālah).” *At-Ta’lim* 12, no. 1 (2013): 105–25.
- Susilawati, Eva. “Makna Kata Sadr Dalam Al-Qur’an (Perspektif Semantik Thosihiko Izutsu).” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.
- Ullman, Stephen. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Wikipedia, Ensiklopedia Bebas. “Sinkronis Dan Diakronis,” 2022.  
[https://id.wikipedia.org/wiki/Sinkronis\\_dan\\_diakronis](https://id.wikipedia.org/wiki/Sinkronis_dan_diakronis).

Yaumi, Islahul. "MAKNA AL-NŪR DAN AL-ZHULUMĀT DALAM AL  
QUR'AN: PENDEKATAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU." UIN  
Sultan Syarif Kasim Riau, 2024.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

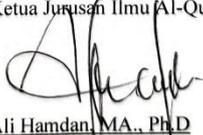


### BUKTI KONSULTASI

Nama : Muhammad Azam  
NIM/Jurusan : 210204110056 /Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Dosen Pembimbing : Nurul Istiqomah, M.Ag.  
Judul Skripsi : Kajian Lafaz *Manna* Dalam Al-Qur'an  
(Analisis Semantik Thosihiko Izutsu)

| No  | Hari/Tanggal     | Materi Konsultasi       | Paraf     |
|-----|------------------|-------------------------|-----------|
| 1.  | 04 November 2024 | Pengajuan Judul Skripsi | <i>Yh</i> |
| 2.  | 19 November 2024 | ACC Judul Skripsi       | <i>Yh</i> |
| 3.  | 02 Desember 2024 | Konsultasi BAB I        | <i>Yh</i> |
| 4.  | 04 Desember 2024 | Revisi BAB I            | <i>Yh</i> |
| 5.  | 05 Desember 2024 | ACC BAB I               | <i>Yh</i> |
| 6.  | 20 Desember 2024 | Seminar Proposal        | <i>Yh</i> |
| 7.  | 22 Mei 2025      | Revisi BAB I            | <i>Yh</i> |
| 8.  | 22 Mei 2025      | Konsultasi BAB II-III   | <i>Yh</i> |
| 9.  | 26 Mei 2025      | Revisi BAB I-II-III-IV  | <i>Yh</i> |
| 10. | 28 Mei 2025      | ACC BAB I-IV            | <i>Yh</i> |

Malang, Mei 2025  
Mengetahui  
a.n Dekan  
Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

  
Ali Hamdan, MA., Ph.D  
NIP. 197601012011011004

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Muhammad Azam  
TTL : Tasikmalaya, 13 April 2002  
Alamat : Kp. Babakan, Kel/Kec. Purbaratu, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat  
No.Telp : 087705023736  
E-Mail : [ahmadazam1304@gmail.com](mailto:ahmadazam1304@gmail.com)  
Motto : Melihat Keatas Untuk Tujuan, Melihat Kebawah Untuk Bersyukur

### **Riwayat Pendidikan Formal:**

1. TKA, TPA, DTA Miftahul Ulum
2. SDN Purbaratu 04
3. SMPT Riyadlul Ulum Wadda'wah
4. SMAT Riyadlul Ulum

### **Riwayat Pendidikan non-Formal:**

1. Pondok Pesantren Miftahul Ulum
2. Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah
3. Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek